



UNIVERSITAS INDONESIA

**KINERJA JUMANTIK DALAM PEMBERANTASAN
PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE (P2DB)
DI KELURAHAN PASAR MINGGU
KECAMATAN PASAR MINGGU JAKARTA SELATAN**

TESIS

OLEH :

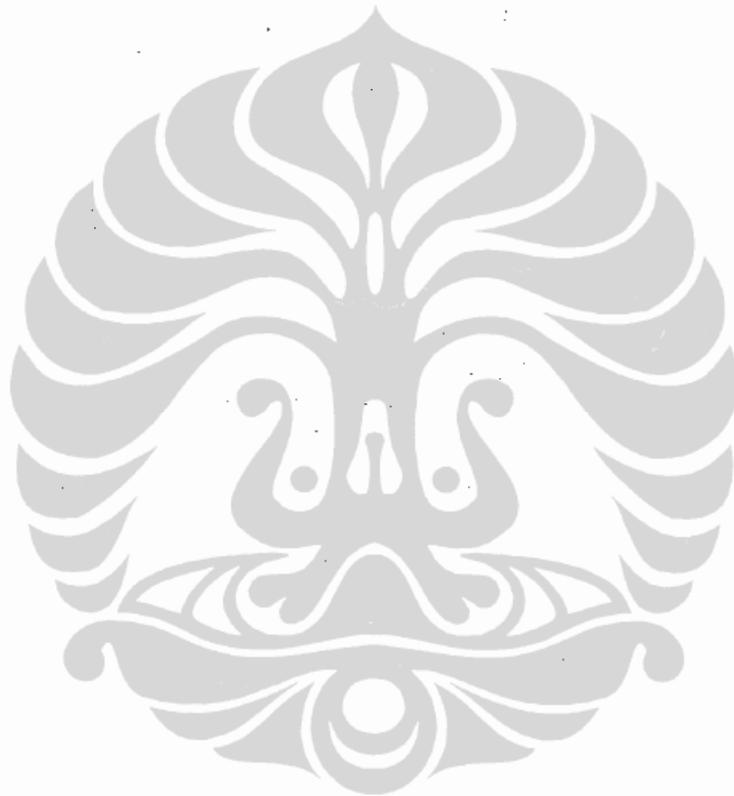
FITRINI G. RUSLI

0606153494

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM PASCASARJANA ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

DEPOK

JULI 2009



Tesis ini di dedikasikan untuk Almh Mama Tercinta
Dirimu Tak Akan Terganti.....
MAMA, I LOVE YOU VERY MUCH



UNIVERSITAS INDONESIA

**KINERJA JUMANTIK DALAM PEMBERANTASAN
PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE (P2DB)
DI KELURAHAN PASAR MINGGU
KECAMATAN PASAR MINGGU JAKARTA SELATAN**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Kesehatan Masyarakat**

OLEH :

FITRINI G. RUSLI

0606153494

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM PASCASARJANA ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Fitrini G Rusli
NPM : 0606153494
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Judul Tesis : Kinerja Jumentik Dalam Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ede Surya Darmawan, SKM, MDM

(.....)

Penguji : dr. Sandi Iljanto, MPH

(.....)

Penguji : Dra. Dumilah Ayuningtyas, MARS

(.....)

Penguji : dr. Isnin, M.Kes

(.....)

Penguji : Drs. Arifudin, M.Pd

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 03 Juli 2009

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fitriani G Rusli
NPM : 0606153494

Tanda Tangan : 
Tanggal : 03 Juli 2009



DAFTAR RIWAYAT HIDUP
FITRINI G. RUSLI, SKM

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 5 Juni 1980
Alamat : Jl. Bima I no. 98 Komp. BKPM RT 05 RW 17
Depok II Tengah

Pendidikan Formal

SD Pemuda Bangsa	1986 – 1992
SMPN 3 Depok	1992 – 1995
SMUN 38 Jakarta	1995 – 1998
Program Diploma III Humas Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia	1998 – 2001
Program D1 Komputer Disain Grafis Yushu Indonesia	2001 – 2002
Program S1 Ekstensi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia	2002 – 2004
Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia	2006 - sekarang

Pengalaman Kerja

- Bekerja sebagai Mahasiswa Magang di Rumah Sakit Ketergantungan Obat Jakarta pada tahun 2000 dan 2002
- Staf administrasi Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia Maju pada tahun 2004 – 2006
- Staf Pengajar Yushu Indonesia pada tahun 2003 (mengajar computer disain grafis)
- Pengajar Tidak Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju pada tahun 2006 s/d sekarang
- Pegawai Honorer Kelurahan Kalisari – Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur tahun 2008 s/d sekarang

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Allhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas rahmat, hidayat serta karunia – Nya sehigga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Kinerja Jumantik Dalam Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue (P2DBD) Di Kelurahan Pasar Minggu Tahun 2009”.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Magister Kesehatan Masyarakat. Penulis menyadari bahwa didalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, hal itu tidak terlepas dari keterbatasan penulis. Oleh karena itu segala kritik dan saran dari semua pihak akan diterima dengan senang hati.

Penulis menyadari bahwasanya penulisan ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis akan mengucapkan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada :

1. Allah SWT, karena berkat ridho dan izin Dia – lah, penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Ede Surya Darmawan, SKM, MDM, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Sandi Iljanto, MPH, selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dra. Dumilah Ayuningtyas, MARS, selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Isnin, MKM, selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Drs. Arifudin, MPd, selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Ayahanda tercinta Drs. Rusli Parta, yang dengan sabar selalu mengingatkan penulis untuk dapat terus menyelesaikan tesis hingga selesai. *Terima kasih papa untuk dukungan moril dan materil nya.*
8. Suami ku tercinta, Mas Sudiono, yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun. *Amore Marito Mio.*
9. Kakak Ku, Arlansyah, SE, MM, Wahyu Utama Nursanti, SE, yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini serta keponakan penulis Safa Alisha Fatiya dan Nayarra Qanita Zoya, yang selalu membuat penulis menjadi bersemangat kembali untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh staff AKK, mba amel, mba nevy, mba dian, mas pri, yang dengan sabarnya meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan penulis. *Terima kasih ya.*
11. Teman – teman seperjuangan penulis, Dr. Fathonah, Widya AM, Ibu Dini, Ibu Yeyen, Pak Lukman, terima kasih banyak untuk dukungan kalian. Semoga kalian mendapatkan pahala serta rizki yang berlimpah dari – Nya.
12. Seluruh PNS yang berada di Kelurahan Kalisari, Pak Lurah Gunadi, Pak Wakil Lurah Rian, Pak Sekel Endang Suhendar, dan seluruh Kasi dan Staf yang telah mengizinkan penulis untuk mengerjakan tesis saat bekerja.
13. Teman – teman PHL, Iwed, Una, Linda, yang selalu mendukung penulis disaat senang maupun sedih.

Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini bermanfaat untuk semua. Amien.

Depok, Juli 2009

Fitri Gemiati Rusli

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitrini G Rusli
NPM : 0606153494
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Departemen : Administrasi Kebijakan Kesehatan
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Kinerja Jumentik Dalam Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue (P2DBD) di Kelurahan Pasar Minggu Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan Tahun 2009

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif. Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 03 Juli 2009


(Fitrini G Rusli)

ABSTRAK

Nama : Fitrini G Rusli
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Judul : Kinerja Jumentik Dalam Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue

Tesis ini membahas kinerja Juru Pemantau Jentik (jumentik) dalam P2DBD yang dikaitkan dengan variabel individu (pengetahuan, lama tugas, pendidikan terakhir dan umur), variabel psikologis (motivasi, sikap dan pembelajaran) dan variabel organisasi (sumber daya, imbalan, dan kepemimpinan). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian adalah *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasar Minggu Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan dengan sampel adalah seluruh jumentik yang ada di Kelurahan Pasar Minggu. Penelitian ini didasarkan karena penyakit demam berdarah yang terus meningkat setiap tahunnya dan merupakan masalah kesehatan yang besar. Di DKI Jakarta sendiri Jakarta Selatan merupakan daerah nomor 2 tertinggi setelah Jakarta Timur dengan angka kasus 9429 pada tahun 2007. Di Jakarta Selatan, Kecamatan Pasar Minggu memiliki angka kasus yang tertinggi yaitu sebanyak 1393 kasus pada tahun 2008. Dan Kelurahan Pasar Minggu merupakan Kelurahan penyumbang kasus DBD terbanyak di Kecamatan Pasar Minggu yaitu 274 kasus pada tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel yang dianggap berhubungan secara signifikan yaitu variabel pengetahuan, sikap dan persepsi kewajaran imbalan yang diterima oleh jumentik. Diantara 3 Variabel tersebut variabel persepsi kewajaran imbalan yang diterima oleh jumentik merupakan variabel yang paling dominant dengan nilai OR=22,5. Saran untuk instansi terkait agar dapat memperhatikan fasilitas untuk melakukan PSN – DBD dan tetap mengadakan pendampingan dalam kegiatan PSN – DBD.

ABSTRACT

Name : Fitrini G Rusli
Program Study: Ilmu Kesehatan Masyarakat
Title : The achievement jumentik in the Eradication of the Dengue Fever

This thesis discussed the achievement Juru Pemantau Jentik (Jumantik) in P2DBD that was connected variably the individual (knowledge, how long they do as jumantik, last education and the age), the psychological variable (the motivation, the attitude and pembelajaran) and the organisation variable (facilities, the repayment, and leadership). This research was the quantitative research with the design of the research was cross-sectional. This research was carried out in the Pasar Minggu District Southern Jakarta with the sample was all jumantik available in the Pasar Minggu District . This research was based because of the dengue fever illness that continued to increase each year and was the problem of the big health. In the Special Capital District of Jakarta personally Southern Jakarta was the area of the number 2 highest after Jakarta Timur with the case figure 9429 during 2007. In Southern Jakarta, Kecamatan Pasar Minggu had the case figure that was highest that is as many as 1393 cases during 2008. And the Pasar Minggu District was the DBD District of the case contributor most in the Pasar Minggu Subdistrict that is 274 cases during 2007. Results of the research has shown that is gotten 3 variables that it was considered were connected significantly, that is the knowledge variable, the attitude and perception about the appropriateness of the repayment that was received by jumantik. Among 3 variables were variable perception about the appropriateness of the repayment that was received by jumantik was the variable that most dominant with the value OR=22,5. The suggestion for the related agency in order to be able to pay attention to facilities to do PSN – DBD and continue to hold assistance in the activity of PSN – DBD.

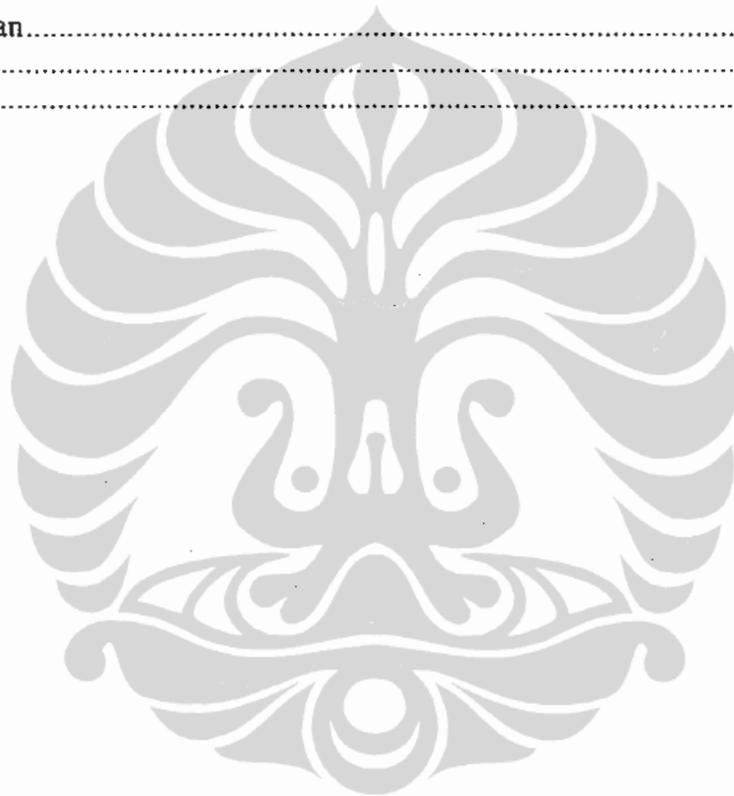
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.4.1 Tujuan Umum.....	7
1.4.2 Tujuan Khusus.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Bagi Instansi Terkait.....	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Demam Berdarah Dengue.....	9
2.1.1 Pengertian DBD.....	9
2.1.2 Kriteria Diagnosis.....	10
2.1.3 Agen Penyakit DBD.....	11
2.1.4 Inang/Host Penyakit DBD.....	12
2.1.5 Vektor DBD.....	12
2.2 Pencegahan dan Pemberantasan DBD.....	14
2.2.1 Kebijakan Program Pemberantasan Penyakit DBD.....	14
2.2.2 Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD (PSN-DBD).....	15
2.2.3 Penggerakan Masyarakat Dalam Kegiatan PSN - DBD.....	17
2.2.4 Kelompok Kerja Operasional DBD (Pokjanal-DBD).....	19
2.2.5 Juru Pemantau Jentik (Jumantik).....	21
2.3 Organisasi.....	23
2.3.1 Sumber Daya.....	24
2.3.2 Imbalan / Insentif.....	25
2.3.3 Struktur Organisasi.....	26
2.4 Kinerja.....	28
2.4.1 Pengertian Kinerja.....	28
2.4.2 Penilaian Kinerja.....	31
2.5 Motivasi.....	33
2.6 Pengetahuan.....	34
2.7 Sikap.....	36

2.3 Kepemimpinan	38
3. KERANGKA KONSEP,DEFINISI OPERASIONAL &HIPOTESIS	40
3.1 Kerangka Konsep	40
3.2 Definisi Operasional	41
3.3 Hipotesis	44
4. METODOLOGI PENELITIAN	45
4.1 Rancangan Penelitian	45
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	45
4.3 Populasi dan Sampel Penelitian	45
4.4 Pengumpulan Data	45
4.5 Pengolahan Data	45
4.6 Analisis Data	46
4.6.1 Analisis Univariat	46
4.6.2 Analisis Bivariat	47
4.6.3 Analisis Multivariat	47
5. HASIL PENELITIAN	48
5.1 Gambaran Variabel Penelitian	48
5.1.1 Kinerja Jumantik	48
5.1.2 Gambaran Variabel Independen	49
5.2 Hasil Analisis Bivariat	52
5.2.1 Hubungan Antara Umur Dengan Kinerja Jumantik Dalam P2DBD	52
5.2.2 Hubungan Antara Pendidikan Terakhir Dengan Kinerja Dalam P2DBD	53
5.2.3 Hubungan Antara Lama Tugas Dengan Kinerja Jumantik Dalam P2DBD	54
5.2.4 Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kinerja Jumantik Dalam P2DBD	55
5.2.5 Hubungan Antara Motivasi Dengan Kinerja Jumantik Dalam P2DBD	56
5.2.6 Hubungan Antara Sikap Dengan Kinerja Jumantik Dalam P2DBD	56
5.2.7 Hubungan Antara Pembelajaran Dengan Kinerja Jumantik Dalam P2DBD	57
5.2.8 Hubungan Antara Sumber Daya Dengan Kinerja Jumantik Dalam P2DBD	57
5.2.9 Hubungan Antara Presepsi Kewajaran Imbalan Yang Diterima Oleh Jumantik Dengan Kinerja Jumantik Dalam P2DBD	58
5.2.10 Hubungan Antara Kepemimpinan Dengan Kinerja Jumantik Dalam P2DBD	59
5.3 Hasil Analisis Multivariat	59
5.3.1 Pemilihan Variabel Kandidat Multivariat	60
5.3.2 Tahap Pemodelan	60
5.3.3 Model Akhir	62
6. PEMBAHASAN	63
6.1 Keterbatasan Penelitian	63
6.2 Kinerja Jumantik Dalam P2DBD	63

6.3 Umur.....	64
6.4 Latar Belakang Pendidikan Jumantik.....	65
6.5 Lama Tugas Menjadi Jumantik.....	66
6.6 Pengetahuan.....	67
6.5 Motivasi.....	67
6.8 Sikap.....	68
6.9 Pembelajaran.....	69
6.10 Presepsi Kewajaran Imbalan Yang Diterima Oleh Jumantik.....	69
6.11 Sumber Daya.....	70
6.12 Kepemimpinan.....	70
7. Kesimpulan Dan Saran.....	72
7.1 Kesimpulan.....	72
7.2 Saran.....	73

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	3
TABEL 1.2	3
TABEL 5.1	49
TABEL 5.2	50
TABEL 5.3	53
TABEL 5.4	54
TABEL 5.5	54
TABEL 5.6	55
TABEL 5.7	56
TABEL 5.8	56
TABEL 5.9	57
TABEL 5.10	57
TABEL 5.11	58
TABEL 5.12	59
TABEL 5.13	60
TABEL 5.14	61
TABEL 5.15	61
TABEL 5.16	62
TABEL 5.17	62

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.....	25
GAMBAR 2.....	33
GAMBAR 3.....	40



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit Demam Berdarah di Indonesia sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan yang besar. Penyebaran penyakit ini meluas diseluruh dunia dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Dalam setahun terdapat 250.000 – 500.000 kasus Demam Berdarah Dengue diseluruh Dunia (Gibbons, 2002 dalam info Ristek, 2006). Menurut WHO (2002) setiap tahunnya terdapat sekitar 500.000 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang membutuhkan perawatan di rumah sakit dengan proporsi kasus terbanyak adalah pada anak – anak dan paling sedikit 2,5 % dari kasus meninggal dunia. Tanpa penanganan yang tepat CFR kasus DBD dapat meningkat mencapai 20%. Pada tahun 2006, WHO memperkirakan terdapat paling sedikit 100 negara endemis Demam Berdarah Dengue dan sekitar 40% dari populasi dunia atau 2,5 juta orang yang beresiko merupakan wilayah tropis dan subtropics.

Di Asia Tenggara pertama kali ditemukannya penyakit Demam Berdarah Dengue ini di Manila, Philipina pada tahun 1953, kemudian menyebar ke berbagai negara lainnya seperti Thailand dan Vietnam. Pada dekade enam puluhan penyakit ini mulai menyebar ke negara – negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura, Malaysia , Srilangka dan Indonesia (Dadang, 2002). Daerah endemis DBD di Asia Tenggara adalah Laos, Kamboja, Vietnam, Malaysia, Philipina, Indonesia, Thailand dan negara – negara di Pasifik Barat (Info Ristek, 2006). Indonesia salah satu negara dengan curah hujan yang cukup tinggi, merupakan negara yang menjadi “langganan” panyakit demam berdarah ini paling tidak dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Sejak pertama kali dilaporkan dari Jakarta dan Surabaya pada tahun 1968 penyakit ini meningkat dan menyebar ke seluruh pelosok tanah air. Meskipun kasus yang terbanyak masih terpusat di kota-kota besar di Jawa tetapi banyak pula kota-kota di luar Jawa yang cukup tinggi penderitanya. Berbagai usaha telah dilakukan untuk mencegah meningkatnya dan meluasnya penyakit ini melalui

program-program pencegahan tetapi tampaknya usaha tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan. Kasus masih terus meningkat dari tahun ke tahun dan wabah masih saja terjadi (PUSLITBANGKES DEPKES RI, 2005).

Pada tahun 2003 tercatat 14.071 penduduk di Indonesia menderita DBD. Sedangkan pada tahun 2004 tercatat 43.138 penduduk Indonesia menderita DBD. Dan pada tahun tanggal 7 Februari 2005 Departemen Kesehatan Republik Indonesia mengumumkan bahwa terdapat 7 Propinsi di Indonesia sebagai daerah yang mengalami Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah. Propinsi tersebut antara lain adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (PUSLITBANG, Pemberantasan Penyakit Depkes RI).

Pada tahun 2007 depkes mencatat tingkat kematian akibat DBD mencapai 1,8 % dengan korban meninggal dunia sebanyak 144 korban jiwa (www.depkes.go.id). Di DKI sendiri pada awal tahun 2007, penderita demam berdarah dengue di Indonesia mencapai sekitar 1.500 kasus, 10 penderita di antaranya meninggal dunia. Penderita terbanyak terdapat di DKI Jakarta dengan 955 orang terserang dan 3 penderita di antaranya meninggal dunia.

Pada bulan Juni tahun 2008 lalu di DKI Jakarta tercatat sebanyak 3.550 orang menderita DBD dan 2 diantaranya meninggal dunia, pada bulan Juli tercatat 1.311 orang yang menderita DBD. Menurut data Dinkes DKI Jakarta sepanjang tahun 2008 tercatat total 21.890 kasus DBD dengan 17 pasien meninggal dunia (www.mediaindonesia.com). Dalam catatan Dinas Kesehatan DKI Jakarta, dari awal tahun sampai Oktober 2008, sebanyak 23 orang tewas akibat penyakit yang disebabkan gigitan nyamuk ini. Dan sampai akhir tahun 2008, terdapat 24.702 kasus demam berdarah (www.tempointeraktif.com).

Di wilayah DKI sendiri, wilayah Jakarta Timur yang paling banyak menyumbang kasus DBD. Dan Jakarta Selatan merupakan penyumbang kedua dalam kasus DBD ini. Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Jumlah Kasus DBD di DKI Jakarta Tahun 2007

Kotamadya / Kabupaten	Jumlah Kasus
Jakarta Pusat	3.849
Jakarta Utara	3.962
Jakarta Barat	4.845
Jakarta Selatan	9.429
Jakarta Timur	9.628
Kepulauan Seribu	2

Sumber: Dinas Kesehatan DKI Jakarta 2007

Berdasarkan data Sudin Kesehatan Masyarakat Jakarta Selatan, sejak Januari-April 2007 jumlah penderita akibat gigitan nyamuk aedes aegypti mencapai 3.666 orang serta 14 diantaranya meninggal. Di Jakarta Selatan, Kecamatan Pasar Minggu memiliki kasus paling tinggi, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2
Jumlah Kasus DBD di Kecamatan Pasar Minggu
Tahun 2007 dan 2008

NO	KECAMATAN	JUMLAH KASUS	
		TAHUN 2007	TAHUN 2008
1	Pasar Minggu	1563	1393
2	Cilandak	1450	784
3	Tebet	1214	791
4	Kebayoran Lama	1246	976
5	Jagakarsa	1207	689
6	Pancoran	790	674
7	Kebayoran Baru	618	430
8	Mampang Prapatan	598	628
9	Pesanggrahan	417	310
10	Setiabudi	358	389

sumber : Dinas Kesehatan Jakarta Selatan

Menurut Kepala Dinas Kesehatan DKI Jakarta, Dien Emawati, Sebanyak 57 kelurahan di Jakarta masuk dalam kategori merah atau rawan penyakit demam berdarah dengue (DBD) dalam tiga pekan terakhir, Kelurahan merah ditandai dengan munculnya 9 lebih kasus demam berdarah dalam tiga pekan ini. Sedangkan kategori di bawahnya, yakni daerah kuning dan hijau, memiliki jumlah kasus di bawah Sembilan (www.bkkbn.go.id). Status kelurahan merah yang ada di Jakarta Selatan di antaranya Manggarai, Bukit Duri, Menteng Dalam, Tebet Barat, Menteng Atas, Pela Mampang, Mampang Prapatan, Cilandak Timur, Ragunan, Pasar Minggu, Jati Padang, Kebagusan, Tanjung Barat, Lenteng Agung, Jagakarsa, Gandaria, Cilandak Barat, Lebak Bulus, Kalibata, dan Duren Tiga.

Kecamatan Pasar Minggu memiliki 7 Kelurahan dan 5 diantaranya termasuk Kelurahan berzona merah yaitu Kelurahan Cilandak Timur, Ragunan, Pasar Minggu, Jati Padang dan Kebagusan (www.harianpelita.com).

Sampai saat ini vaksin untuk mencegah dan obat untuk membasmi virus demam berdarah belum tersedia, karena terbatasnya dana untuk penelitian selain itu kesulitan yang harus dihadapi adalah vaksin yang ada harus dapat mencegah infeksi dari ke empat serotype yaitu dengue 1, dengue 2, dengue 3, dengue 4. Kendala lain yang dihadapi adalah kesulitan dalam memprediksi apakah vaksin tersebut benar – benar efektif karena sampai saat ini penelitian baru di ujicobakan pada binatang.

Pencegahan DBD belum dilakukan secara maksimal, sejak lama kebanyakan warga hanya mengetahui bahwa wabah DBD hanya akan terjadi setiap lima tahunan, tetapi saat ini wabah DBD bukan berpola siklus lima tahunan, namun wabah DBD lebih terkait dengan curah hujan. Pencegahan DBD ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya dengan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan Pengasapan (fogging). Namun untuk pengasapan, berdasarkan pengalaman di berbagai negara tidak efektif karena karena hanya membunuh nyamuk dewasa, sedangkan ratusan telur nyamuk yang siap menetas tidak ikut mati. Padahal, seekor nyamuk bisa bertelur 200-400 butir (Rita Kusriastuti, mantan Kepala Subdirektorat Arbovirologi Departemen Kesehatan RI). Untuk itu, tempat-tempat yang biasa jadi sumber perkembangbiakan nyamuk, seperti bak mandi, tempat air, cekungan pohon, vas

bunga, tempat pembuangan air di kulkas dan dispenser, barang bekas yang bisa menampung air, harus dikontrol dengan ditutup, dikuras, atau disingkirkan oleh para masyarakat yang akan di kontrol oleh para Petugas Pemantau Jentik atau Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Idealnya, angka bebas jentik (ABJ) 95 persen. Artinya, hanya 5 persen rumah dalam suatu wilayah yang ada jentik.

Dalam kenyataan, melaksanakan PSN di masyarakat tidak semudah teori di atas kertas. PSN memerlukan komitmen kuat dan kerja sama erat jangka panjang jajaran pemerintah dengan masyarakat. Harus ada kesadaran bersama untuk melakukan PSN demi kesehatan seluruh warga. Jika terdapat satu warga yang tidak melakukan PSN, ada kemungkinan nyamuk *Aedes aegypti* pembawa virus dengue berkembang biak. Nyamuk ini lantas menyebar ke rumah para tetangganya. Semula pemerintah melakukan sosialisasi PSN lewat leaflet, poster, dan iklan TV. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga melakukan Gerakan PSN 30 menit tiap Jumat sejak tahun 2004 hingga tahun 2006. Namun, hasilnya tidak maksimal. Meski masyarakat tahu DBD ditularkan oleh *Aedes aegypti* dan bagaimana nyamuk itu berkembang biak, tetap saja mereka membiarkan penampung air yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Akibatnya, kejadian luar biasa (KLB) DBD terus terjadi.

Menurut Kepala Dinas Kesehatan DKI Jakarta Wibowo Sukijat (www.mediaindonesia.com) mengatakan, meski kasus DBD sudah menunjukkan penurunan, warga Jakarta harus tetap waspada terhadap penularan demam berdarah. "Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) harus tetap dilakukan," tegasnya.

Pelaksanaan PSN untuk mencegah wabah DBD tidak terlepas dari peran masyarakat terutama masyarakat yang menjadi kader jumantik. Kinerja jumantik sangat berperan penting dalam pelaksanaan PSN untuk menanggulangi wabah DBD. Jumantik sendiri biasanya berbentuk sebuah kelompok kerja (pokja) yang berada dibawah naungan Puskesmas baik tingkat kecamatan ataupun kelurahan. Kinerja jumantik termasuk kedalam kinerja organisasi, dimana kinerja organisasi

adalah hasil dari interaksi yang kompleks dan agregasi kinerja sejumlah individu dalam sebuah organisasi.

Kelompok kerja (POKJA) bertugas untuk mengembangkan strategi penanggulangan masalah wabah DBD, Mengkoordinir berbagai kegiatan yang terkait dengan pemberantasan sarang nyamuk, mengawasi serta mengevaluasi program.

1.2. Perumusan Masalah

Peran serta masyarakat sangat penting dalam menanggulangi DBD. Salah satu bentuk langsung peran serta masyarakat adalah kegiatan Pemantauan Jentik Berkala yang dilakukan oleh masyarakat melalui Juru Pemantau Jentik. Kegiatan Jumantik sangat perlu dilakukan untuk mendorong masyarakat agar dapat secara mandiri dan sadar untuk selalu peduli dan membersihkan sarang nyamuk dan membasmi jentik nyamuk *Aedes Aegypti*. Maka dari itu pengetahuan tentang DBD dan Pemberantasan Sarang Nyamuk sangatlah penting bagi Jumantik karena tugas pokok seorang Jumantik selain melakukan pemantauan jentik nyamuk *aedes aegypti*, seorang jumantik juga melakukan penyuluhan kesehatan tentang pemberantasan sarang nyamuk kepada warga masyarakat dimana ia tinggal. Terlebih sampai saat ini vaksin ataupun obat untuk mengatasi penyakit DBD ini belum ada, sehingga tindakan pencegahan merupakan pilihan yang terbaik. Pencegahan dengan melaksanakan PSN merupakan salah satu tindakan pencegahan dan intervensi lingkungan terhadap tempat perkembangbiakan vektor penyebar DBD yaitu nyamuk *Aedes Aegypti* setengah dewasa atau pra dewasa, PSN DBD merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat secara mandiri, khususnya pada tatanan rumah tangga. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor –faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja jumantik dalam Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue (P2DBD) di Kelurahan Pasar Minggu Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kinerja jumantik Kelurahan Pasar Minggu?
2. Apakah terdapat hubungan antara variabel individu jumantik Kelurahan Kecamatan Pasar Minggu dengan kinerja jumantik dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu ?
3. Apakah terdapat hubungan antara variabel psikologi jumantik Kelurahan Pasar Minggu dengan kinerja jumantik dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu ?
4. Apakah terdapat hubungan antara variabel organisasi dengan kinerja jumantik dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Memperoleh informasi tentang kinerja jumantik yang kaitannya dalam pemberantasan demam berdarah dengue

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Diperolehnya gambaran tentang kinerja jumantik Kelurahan Pasar Minggu .
2. Diperolehnya informasi mengenai variabel individu dan karakteristik responden para Jumantik Kelurahan Pasar Minggu
3. Diperoleh informasi mengenai variabel psikologis jumantik di Kelurahan Pasar Minggu.
4. Diperolehnya informasi mengenai variabel organisasi jumantik di Kelurahan Pasar Minggu

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat bagi Penulis

Dapat mengetahui gambaran kinerja jumantik yang ada di Kelurahan Pasar Minggu sekaligus dapat menambah ilmu pengetahuan tentang tatacara pemberantasan sarang nyamuk yang ada di Kelurahan Pasar Minggu.

1.5.2. Manfaat bagi Instansi terkait

Dapat mengetahui kinerja jumantik yang sebenarnya di Lingkungan Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja jumentik dalam P2DBD di Puskesmas Kelurahan Pasar Minggu serta. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kelurahan Pasar Minggu. Pengumpulan data dilakukan secara primer dengan kuisisioner yang dibagikan ke para jumentik di wilayah Puskesmas Kelurahan Pasar Minggu serta data sekunder sebagai pelengkap. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2009. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Demam Berdarah Dengue

2.1.1. Pengertian Demam Berdarah Dengue

Dengue adalah penyakit yang disebabkan oleh virus dan disebarkan oleh nyamuk *Aedes* (World Health Organization, 2000 Development and Vectorborne Diseases). Demam berdarah (DB) atau demam berdarah dengue (DBD) adalah penyakit febril akut yang ditemukan di daerah tropis, dengan penyebaran geografis yang mirip dengan malaria. Penyakit ini disebabkan oleh salah satu dari empat serotipe virus dari genus *Flavivirus*, famili *Flaviviridae*. Setiap serotipe cukup berbeda sehingga tidak ada proteksi-silang dan wabah yang disebabkan beberapa serotipe (hiperendemisitas) dapat terjadi. Demam berdarah disebarkan kepada manusia oleh nyamuk *Aedes aegypti* (www.wikipemedia.com). Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 1997, Demam Berdarah Dengue adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes*. Penyakit ini ditandai dengan demam mendadak 2 hingga 7 hari tanpa penyebab yang jelas, lemah/lesu, gelisah, nyeri pada ulu hati, disertai tanda pendarahan di kulit berupa bintik – bintik pendarahan (*petechiae*), lebam atau ruam terkadang hidung mengeluarkan darah atau yang sering disebut dengan mimisan, buang air besar disertai darah, muntah darah, kesadaran menurun atau renjatan (*shock*).

Menemukan penyakit DBD secara dini bukanlah hal yang mudah, hal ini disebabkan oleh variasi gejala penyakit DBD sangat luas, dari mulai tanpa gejala atau *silent dengue infection*, demam ringan yang tidak spesifik, demam dengue, demam berdarah dengue hingga yang paling berat yaitu *dengue shock syndrome*. Penemuan kasus penyakit DBD menurut WHO tahun 1997 terdiri dari *criteria klinis* dan *criteria laboratories* yaitu pemeriksaan jumlah trombosit dan hematokrit secara berulang. Untuk konfirmasi diagnosis diperlukan pemeriksaan serologis dengan *Hemagglutination Inhibition Test* atau *Dengue Blot Test* atau isolasi virus (Riana Julinda Simarmata, 2003).

Penyakit DBD menyerang semua orang tidak terbatas pada kelompok atau golongan umur tertentu. Hingga dengan saat ini proporsi penderita penyakit DBD yang terbanyak terdapat pada golongan umur anak-anak, namun dalam dekade terakhir ini proporsi kasus DBD pada golongan umur dewasa cenderung meningkat.

2.1.2. Kriteria Diagnosis

Penyakit Demam Berdarah Dengue ditandai dengan gejala awal demam yang mendadak serta timbulnya tanda dan gejala klinis yang tidak khas. Menurut WHO tahun 1997 menyatakan bahwa diagnosis DBD ditegakan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

a. Kriteria Klinis

Ditandai dengan demam tinggi yang mendadak, tanpa sebab yang jelas dan biasanya berlangsung secara terus menerus selama 2 hingga 7 hari. Terdapat manifestasi perdarahan yang ditandai dengan uji tourniquet positif, petekia, ekimosis, purpura, perdarahan mukosa, epistaksis, perdarahan pada gusi, hematemesis dan pembesaran pada hati atau hepatomegali. Manifestasi syok atau kejutan yang ditandai dengan nadi cepat dan lemah serta penurunan tekanan nadi, kaki dan tangan dingin, kulit lembab dan penderita tampak gelisah

b. Kriteria Laboratoris

a. Trombositopenia ($100.000/\mu\text{l}$)

b. Hemokonsentrasi, dapat dilihat pada peningkatan ht atau hematokrit 20 % atau lebih.

Walaupun penelitian intensif terhadap berbagai aspek penyakit DBD telah dilakukan selama hampir tiga puluh tahun, sejak dilaporkan oleh Quintos dkk pada tahun 1954 di Philipina, sejauh itu masih terdapat persoalan yang mendasar terutama dari segi klinis yang belum terjawab. Mekanisme sebenarnya tentang patofisiologi, hemodinamika dan biokimia DBD hingga kini belum diketahui secara pasti karena sulitnya mendapatkan model binatang percobaan yang dapat dipergunakan untuk menimbulkan gejala klinis DBD seperti pada manusia (Riana Julinda Simarmata, 2003).

Manifestasi klinis DBD sangat bervariasi, WHO (1997) membagi menjadi 4 derajat :

❖ Derajat I:

Demam disertai gejala-gejala umum yang tidak khas dan manifestasi perdarahan spontan satu-satunya adalah uji tourniquet positif.

❖ Derajat II :

Gejala-gejala derajat I, disertai gejala-gejala perdarahan kulit spontan atau manifestasi perdarahan yang lebih berat.

❖ Derajat III:

Didapatkan kegagalan sirkulasi, yaitu nadi cepat dan lemah, tekanan nadi menyempit (< 20 mmHg), hipotensi, sianosis disekitar mulut, kulit dingin dan lembab, gelisah.

❖ Derajat IV :

Syok berat (profound shock), nadi tidak dapat diraba dan tekanan darah tidak terukur.

2.1.3. Agen Penyakit DBD

Penyebab penyakit ini adalah Virus Dengue, Virus Dengue merupakan virus RNA untai tunggal, genus flavivirus, terdiri dari 4 serotipe yaitu Den-1, 2, 3 dan 4. Struktur antigen ke-4 serotipe ini sangat mirip satu dengan yang lain, namun antibodi terhadap masing-masing serotipe tidak dapat saling memberikan perlindungan silang. Variasi genetik yang berbeda pada ke-4 serotipe ini tidak hanya menyangkut antar serotipe, tetapi juga didalam serotipe itu sendiri tergantung waktu dan daerah penyebarannya. Pada masing-masing segmen codon, variasi diantara serotipe dapat mencapai 2,6 / 11,0 % pada tingkat nukleotida dan 1,3 / 7,7 % untuk tingkat protein (Fu et al, 1992). Perbedaan urutan nukleotida ini ternyata menyebabkan variasi dalam sifat biologis dan antigenitasnya.

Keempat tipe virus tersebut terdapat di berbagai daerah di Indonesia, namun penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang Departemen Kesehatan RI. menunjukkan bahwa Dengue DEN-3 merupakan serotype virus dominan yang menyebabkan kasus berat (Depkes RI, 2007). Terinfeksi seseorang dengan

salah satu serotype tersebut diatas akan memberikan kekebalan seumur hidup terhadap serotype virus yang bersangkutan, tetapi tidak memberikan proteksi pada serotype yang lain. Meskipun keempat serotype tersebut mempunyai daya antigenis yang sama namun mereka berbeda dalam menimbulkan proteksi silang meskipun baru beberapa bulan terjadi infeksi dengan salah satu dari mereka (WHO, 1999).

2.1.4. Inang atau Host Penyakit Demam Berdarah Dengue

Virus dengue menginfeksi manusia dan beberapa spesies dari primata rendah. Tubuh manusia merupakan urban reservoir yang utama bagi virus dengue. Penelitian yang dilakukan di Afrika dan Malaysia menunjukkan bahwa monyet dapat terinfeksi virus dengue dan tampaknya sangat mungkin mereka sebagai host reservoir, meskipun makna epidemiologi dari pengamatan ini masih perlu dibuktikan (WHO, 1999).

2.1.5. Vektor Demam Berdarah Dengue

Virus Dengue ditularkan dari orang ke orang melalui gigitan nyamuk *Aedes* dari subgenus *Stegomyia*. *Aedes aegypti* merupakan vektor epidemi yang paling utama, namun spesies lain seperti *Aedes albopictus*, *Aedes polynesiensis*, anggota dari *Aedes Scutellaris complex*, dan *Aedes (Finlaya) niveus* juga dianggap sebagai vektor sekunder. Kecuali *Aedes aegypti* semuanya mempunyai daerah distribusi geografis sendiri-sendiri yang terbatas. Meskipun mereka merupakan host yang sangat baik untuk virus Dengue, biasanya mereka merupakan vektor epidemi yang kurang efisien dibanding *Aedes aegypti* (WHO, 2000).

Di Indonesia vektor yang ditemukan adalah *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, dan terdapat hampir di seluruh tanah air, kecuali ditempat – tempat dengan ketinggian lebih dari 1000 meter diatas permukaan laut. Pada beberapa kasus seperti di daerah Bantul, Pontianak dan Sleman, penularannya dapat melalui *Aedes albopictus* (Depkes RI, 1999).

Vektor DBD dalam siklus hidupnya mengalami metamorfosa sempurna yaitu dari bentuk telur, larva, pupa sampai dewasa. Habitat vektor selama hidupnya tersebut berada di dua alam yang berbeda. Bentuk telur, larva dan pupa berada di

dalam lingkungan air, sedangkan bentuk dewasanya berada dilingkungan darat atau udara. Waktu yang dibutuhkan untuk setiap stadium sangat bergantung pada keadaan lingkungan seperti suhu, kelembapan udara, persediaan makanan dan kepadatannya sendiri. Perkembangbiakan telur hingga menjadi dewasa berlangsung selama 9 hari yaitu antara 7 – 10 hari. Pada stadium dewasa aedes aegypti betina dapat bertahan hidup rata – rata selama 62 hari bila menghisap darah dan 82 hari bila tidak menghisap darah.

Habitat vektor DBD khususnya *Aedes aegypti* memiliki karakteristik spesifik yang berbeda dengan spesies lainnya. Pada saat berbeda dilingkungan air, mereka lebih menyukai menggunakan tempat perindukan yang tidak alami atau artificial breeding place berupa container atau wadah seperti tempayan, gentong, bak mandi, ban – ban bekas, kaleng bekas dan tempat lainnya dimana air tidak langsung berhubungan dengan tanah. Jenis air yang digemari oleh *Aedes aegypti* adalah air yang jernih terutama yang berada didalam rumah atau sekitar rumah, tempat air yang tertutup longgar. Pada stadium dewasa, mereka lebih menyukai tinggal dekat dengan manusia yaitu didalam rumah atau disekitar rumah. Berikut adalah karakteristik *Aedes aegypti* pada setiap stadiumnya :

a. Telur

Aedes aegypti memiliki karakteristik dalam meletakkan telurnya, yaitu meletakkannya satu per satu pada objek yang gelas. Telur tersebut tidak saja diletakan pada permukaan air saja tetapi juga di sepanjang dinding dari kontainer atau wadah, dan sedikit diatas permukaan air. Telur *Aedes aegypti* dapat bertahan sampai enam bulan di tempat kering.

b. Larva

Larva *Aedes aegypti* secara visual dapat dideteksi pada saat larva berada di dalam air karena ciri khasnya, yaitu

- Gerakannya cepat dengan membengkok – bengkakan tubuhnya sehingga memberi gambaran seperti sudut siku – siku.
- Tubuhnya langsing dengan perbandingan yang seimbang
- Bersifat photopobia
- Sangat tahan lama jika berada jauh dari permukaan
- Pada waktu istirahat posisinya hampir tegak lurus dengan permukaan air

Larva *Aedes aegypti* memiliki insting yang tinggi terhadap bahaya yang mungkin akan mengancam kehidupannya. Bila terdapat gangguan yang datang seperti sinar lampu senter, maka larva akan menyelam ke dasar container atau wadah dan dengan mudah ia akan muncul ke permukaan kemudian. Oleh karena itu pada saat wadah dibersihkan, larva sebagian besar akan tertinggal di dasar container atau wadah dan memanfaatkan air yang tersisa didalam wadah.

c. Pupa

Bentuk pupa *Aedes aegypti* sulit dibedakan dengan bentuk pupa spesies lainnya. Stadium ini merupakan masa istirahat untuk menjadi bentuk dewasa. Pada stadium ini pupa tidak memerlukan makanan, tetapi memerlukan oksigen untuk bernafas. Pupa *Aedes aegypti* juga memiliki insting yang kuat seperti bentuk larvanya dalam menghadapi bahaya.

d. Dewasa

Karakteristik bentuk dewasa *Aedes aegypti* dapat dengan mudah dilihat oleh penglihatan manusia, mulai dari mencari mangsa, beristirahat dan jangkauan terbangnya.

Menurut Soeroso (2005) penularan DBD dapat terjadi di semua tempat yang terdapat nyamuk penularannya. Penularan terjadi setiap kali nyamuk menggigit atau menusuk hal ini disebabkan karena sebelum nyamuk mengisap darah akan mengeluarkan air liur melalui alat tusuknya, agar darah yang dihisap tidak membeku. Bersama air liur inilah virus dengue dipindahkan dari nyamuk ke orang lain.

2.2. Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue

2.2.1. Kebijakan Program Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Dengue

Pemberantasan DBD dilakukan dengan prinsip memutuskan mata rantai penularan. Komponen – komponen yang terlibat dalam mata rantai penularan tersebut meliputi virus dengue (agent), vektor (*aedes aegypti*) manusia. Keberadaan virus dapat ditemukan pada manusia dan pada vektornya. Oleh karena itu pencegahan dan pemberantasan DBD difokuskan pada dua sasaran yaitu pada manusia dan *Aedes aegypti* sebagai vector.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No. 6 tahun 2007 tentang Pengendalian Penyakit Demam Berdarah Dengue bahwa salah satu cara yang tepat untuk menanggulangi kasus DBD adalah dengan pengendalian perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes Albopictus* pada seluruh tatanan kehidupan masyarakat dengan memberantas nyamuk dan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes Albopictus*.

Usaha penanggulangan penyakit DBD telah dan sedang dilaksanakan untuk menurunkan angka kematian serendah-rendahnya dan mencegah atau membatasi penyebaran penyakit DBD. Tujuan umum dari program pemberantasan penyakit DBD adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap masyarakat agar terhindar dari penyakit DBD melalui terciptanya masyarakat yang hidup dengan perilaku dan lingkungan yang sehat terbebas dari penyakit DBD. Pada tahun 2002 WHO mengembangkan suatu panduan untuk menanggulangi masalah penyakit DBD ini yaitu dengan beberapa pokok kegiatan diantaranya adalah (Rita Kusriastuti, 2002).

1. Kewaspadaan dini penyakit DBD
2. Penanggulangan kasus
3. Bulan bakti gerakan "3M" pada saat sebelum musim penularan dan kemitraan.
4. Pemberantasan vector
5. Penanggulangan KLB
6. Peningkatan profesionalisme sumber daya manusia

Dari ke enam pokok kegiatan yang paling mungkin dan paling efektif dilakukan adalah pemberantasan vector, baik jentik maupun nyamuk dewasa. Pemberantasan jentik dilakukan dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Hal ini dilakukan mengingat belum tersedianya vaksin dan tidak ada pengobatan yang spesifik melawan virus dengue.

2.2.2. Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD (PSN – DBD)

Menurut KepMenkes RI no. 582/Menkes/SK/VII/1992 pemberantasan penyakit demam berdarah adalah semua upaya untuk mencegah dan menangani kejadian Demam Berdarah Dengue termasuk tindakan membatasi penyebaran

penyakit Demam Berdarah Dengue. Upaya Pemberantasan Penyakit DBD dilakukan dengan cara tepat guna oleh pemerintah dengan peran serta masyarakat yang meliputi pencegahan, penemuan, pertolongan dan pelaporan, penyelidikan epidemiologi dan pengamatan penyakit DBD, penanggulangan seperlunya, penanggulangan lain dan penyuluhan. Pemberantasan Sarang Nyamuk yang selanjutnya disingkat PSN adalah kegiatan untuk memberantas tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegyptid* dan *Aedes Albopictus* (Perda DKI Jakarta no. 6 Tahun 2007).

Upaya pemberantasan penyakit DBD yang paling efektif adalah dengan mengikutsertakan masyarakat melalui penggerakan Peran Serta Masyarakat (PSM) dalam kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD). PSN DBD ini dilakukan dengan cara memutus mata rantai penularan melalui pemberantasan jentik. Pelaksanaannya di masyarakat dilakukan dalam bentuk kegiatan 3M Plus. Kegiatan 3M Plus harus dilakukan secara luas dan terus – menerus agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Gerakan PSN DBD ini merupakan bagian terpenting dari keseluruhan upaya pemberantasan DBD (Ditjen PP & PL, 2007).

Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) bertujuan untuk mengendalikan populasi nyamuk *Aedes aegypti*, sehingga penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi, PSN dilakukan disemua tempat perkembangbiakan nyamuk penular DBD seperti tempat penampungan air yang digunakan untuk keperluan sehari – hari maupun sementara. Selain itu PSN DBD bertujuan untuk membina peran masyarakat dalam pemberantasan penyakit DBD, terutama dalam memberantasa jentik nyamuk penularnya, sehingga penularannya dapat dicegah.

Pemantauan jentik secara berkala dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan hasil penggerakan PSN – DBD di masing – masing lingkungan, dimana indikator yang digunakan adalah Angka Bebas Jentik (ABJ).

Keberhasilan kegiatan PSN DBD ini dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ). Penularan DBD diharapkan dapat dicegah bila $ABJ \geq 95 \%$ (Hendrayanti, Novi, 2008). Setelah dilakukan survey jentik secara visual, yaitu

dengan melihat apakah disuatu tempat genangan air ada atau tidak jentik nyamuk. Adapun perhitungan Angka Bebas Jentik adalah :

Angka Bebas Jentik (ABJ) :

$$\frac{\text{Jumlah rumah / bangunan yang tidak ditemukan jentik}}{\text{Jumlah rumah / bangunan yang diperiksa}} \times 100\%$$

Untuk memperoleh ABJ ini dengan melakukan pemeriksaan jentik setiap 3 bulan sekali di 40 rumah yang dipilih secara acak dan dilakukan oleh kaede inti. Cara memilih 40 rumah sampel dapat dilakukan dengan cara memilih 3 RT secara acak dan masing – masing RT yang terpilih diperiksa sejumlah 10 rumah secara acak atau 2-3 secara acak pula. Hasil pemeriksaan dicatat dalam formulir yang telah tersedia. ABJ diperoleh dengan cara pengamatan terhadap tempat perindukan nyamuk (container) alami dan ABJ merupakan angka presntase rumah pada penampungan airnya tidak ditemukan larva atau jentik nyamuk (Hasyimi, 1999).

Upaya membasmi jentik nyamuk tak cukup dilakukan oleh pemerintah saja, melainkan dibutuhkan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Perlu kesediaan, kemauan dan tidakan yang nyata, salah satunya dengan program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). PSN harus dilakukan rutin terutama setiap musim penularan/jangkitan DBD (Nadesul, 2007).

2.2.3. Penggerakan Masyarakat dalam Kegiatan PSN-DBD

Salah satu strategi promosi kesehatan yang tertuang dalam Piagam Ottawa pada tahun 1986 antara lain gerakan masyarakat atau community action yaitu untuk mendukung perwujudan masyarakat yang mau dan mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya, maka di dalam masyarakat itu sendiri harus ada gerakan atau kegaitan – kegiatan untuk kesehatan (Notoatmodjo, 2005).

Upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah baik lintas sektor maupun lintas program dan masyarakat termasuk sektor swasta. Tugas dan tanggung jawab pemerintah dalam upaya pemberantasan penyakit DBD antara lain membuat kebijakan dan rencana strategis penanggulangan penyakit DBD, mengembangkan

teknologi pemberantasan, mengembangkan pedoman pemberantasan, memberikan pelatihan dan bantuan teknis, melakukan penyuluhan dan promosi kesehatan serta penggerakan masyarakat.

Masyarakat dapat ikut berperan dalam 3 upaya pemberantasan penyakit DBD tersebut. Sebagai contoh: peran masyarakat dalam kegiatan surveilans penyakit, yaitu masyarakat dapat mengenali secara dini tanda-tanda penyakit DBD yang menimpa salah satu anggota keluarga maupun tetangga mereka dan segera merujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Sehingga bisa dilakukan penegakkan diagnosa secara dini dan diberikan pertolongan dan pengobatan dini. Pertolongan pertama kepada tersangka penderita DBD dapat dilakukan di rumah sebelum dirujuk ke tempat pelayanan kesehatan yaitu dengan memberikan minum sebanyak-banyaknya dengan oralit, teh manis, sirup, juice buah-buahan, pemberian obat penurun panas seperti paracetamol. Obat penurun panas yang tidak boleh diberikan adalah dari jenis yang mengandung asam salisilat yang dapat memperberat perdarahan. Tujuan pemberian pertolongan pertama di atas adalah untuk mempertahankan volume cairan dalam pembuluh darah penderita sehingga dapat membantu mengurangi angka kematian karena DBD.

Masyarakat juga dapat berperan dalam upaya pemberantasan vektor yang merupakan upaya paling penting untuk memutuskan rantai penularan dalam rangka mencegah dan memberantas penyakit DBD muncul di masa yang akan datang. Dalam upaya pemberantasan vektor tersebut antara lain masyarakat dapat berperan secara aktif dalam pemantauan jentik berkala dan melakukan gerakan serentak Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN).

Penggerakan masyarakat dalam kegiatan PSN-DBD adalah pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue yang dilakukan oleh seluruh masyarakat baik di rumah maupun ditempat umum termasuk sekolah, perkantoran, dll secara terus – menerus melalui kegiatan 3 M (menguras, mengubur dan menutup tempat penampungan air). Kegiatan pokok dari PSN-DBD ini antara lainnya adalah penggerakan masyarakat, penyuluhan kepada masyarakat, pemantauan hasil, serta bimbingan teknis secara lintas sektoral dan berjenjang mulai dari tingkat pusat hingga tingkat kelurahan. Sebagai penggerak

PSN-DBB dilapangan adalah : para kader, tokoh masyarakat, lurah, kepala sekolah serta pengelola tempat-tempat umum (Abd. Rachman Rosidi, 2006).

Sasaran dari penggerakan masyarakat dalam kegiatan PSN - DBD di tingkat desa atau Kelurahan adalah keluarga dengan melaksanakan PSN - DBD secara terus-menerus. Terdapat 3 pokok kegiatan yang dilakukan dalam penggerakan PSN - DBD yaitu

1. Kunjungan rumah secara berkala untuk memberikan penyuluhan secara langsung kepada keluarga dan melakukan pemeriksaan jentik.
2. Penyuluhan kelompok seperti pada pertemuan ibu - ibu PKK, pengajian/pertemuan kelompok agama, posyandu.
3. Kerja bakti secara berkala oleh seluruh warga masyarakat yang diorganisasikan oleh Kepala desa atau Kelurahan melalui forum pokja DBD atau LKMD.

2.2.4. Kelompok Kerja Operasional DBD (Pokjanal - DBD)

Gerakan PSN-DBD ini dikoordinasikan oleh kelompok kerja pemberantasan penyakit DBD (Pokja - DBD) yang merupakan forum koordinasi kegiatan pemberantasan penyakit dbd dalam wadah LKMD. Pembinaan pelaksanaan PSN DBD dilakukan oleh POKJANAL tk Kecamatan, Kabupaten/Kodya, Propinsi dan Tingkat.pusat secara berjenjang. Adapun POKJANAL DBD dimaksud merupakan forum koordinasi lintas program atau sektoral dalam pembinaan upaya pembarantasan penyakit DBD yang secara organisasi berda dibawah tanggung jawab ketua harian tim Pembina LKMD.

Kelompok kerja operasional DBD adalah kelompok kerja yang membantu tim Pembina LKMD dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD. Tujuan dibentuknya pengorganisasian POKJANAL DBD adalah untuk melakukan pembinaan operasional terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD di wilayah kerjanya secara berjenjang dan berkesinambungan.

Kedudukan Pokjanal DBD adalah sebagai unsur pelaksana teknis yang melakukan pembinaan operasional terhadap berbagai kegiatan yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD, secara organisasi kedudukannya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Tim Pembinaan LKMD. Tujuan utama dibentuknya Pokjanal – DBD adalah untuk upaya membina dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam membasmi jentik atau nyamuk penularaan *Aedes aegypti* yang dikenal dengan kegiatan PSN – DBD.

Dengan demikian Pokjanal DBD dibentuk pada setiap tingkatan pemerintahan, sebagaimana keberadaan Tim Pembina LKMD.

Adapun tugas dan fungsi Pokjanal DBD adalah sbb :

1. Menyiapkan data dan informasi tentang keadaan dan perkembangan berbagai kegiatan Pokjanal – DBD di wilayah kerjanya termasuk aktivitas Pokja DBD
2. Menganalisis masalah dan kebutuhan pembinaan operasional serta menetapkan alternative pemecahan masalah yang dihadapi sehubungan dengan cakupan program dan pencapaian hasil kegiatan Pokjanal DBD di wilayah kerjanya termasuk aktivitas pokok Pokja DBD.
3. Menyusun rencana tidak lanjut terhadap pilihan alternative pemecahan masalah yang dihadapi berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi pelaksanaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD di wilayah kerjanya yang dilakukan sekurang-kurangnya 3 bulan.
4. Melakukan pemantauan dan bimbingan teknis pengelolaan program pemberantasan penyakit DBD kepada Pokjanal–DBD setingkat dibawahnya, termasuk terhadap aktivitas pokok pokja DBD di wilayah kerjanya
5. Menginformasikan masalah yang dihadapi berdasarkan butir ke 4 tersebut di atas kepada Kepala Dinas/Instansi/Lembaga terkait untuk penyelesaian pemecahan masalahnya
6. Melaporkan hasil pelaksanaan semua kegiatan Pokjanal DBD termasuk aktivitas pokok Pokja DBD di wilayah kerjanya kepada Kepala Wilayah/Daerah pada tingkat pemerintahan yang sama dan tembusannya

disampaikan kepada Pokjnal DBD pada tingkat pemerintahan yang setingkat lebih tinggi, sekurang –kurangnya 3 bulan

Dalam melaksanakan koordinasi Pokjnal DBD menggunakan mekanisme kerja melalui pendekatan fungsional yaitu dengan memperhatikan tugas pokok, fungsi, kewenangan dan tanggung jawab masing – masing instansi dalam semangat kebersamaan dan keterpaduan.

Efektifitas hasil kerja Pokjnal DBD sesungguhnya terletak pada hasil kerja sesuai dengan tugas dan fungsi organisasi. Maka dari itu operasionalisasi pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD tidak mutlak pada pembakuan organisasi Pokjnal DBD atau Pokja DBD, tetapi harus lebih dititik beratkan pada bagaimana proses dan hasil kerjanya dapat diukur dan dipantau, seperti contoh aktivitas melakukan evaluasi bulanan.

2.2.5. Juru Pemantau Jentik (Jumantik)

Juru Pemantau Jentik yang selanjutnya disebut dengan Jumantik adalah warga masyarakat yang direkrut dan dilatih untuk melakukan proses edukasi dan memantau pelaksanaan 3M plus oleh masyarakat (Perda DKI Jakarta no. 6 Tahun 2007). Jumantik merupakan kader kesehatan yang diambil dari masyarakat, dipilih oleh masyarakat dan dilatih oleh Puskesmas untuk menangani masalah kesehatan perorangan maupun masyarakat di satu wilayah tertentu. Jumantik adalah petugas yang berasal dari masyarakat setempat yang secara SUKARELA mau bertanggung jawab melakukan pengamatan jentik secara rutin di Rukun Tetangganya serta melaporkan hasil kegiatan secara berkesinambungan ke Kelurahan setempat.

Para Jumantik ditempatkan di setiap lingkungan rukun warga dan dibagi per RT. Tugas mereka adalah memeriksa setiap tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk, seperti kamar mandi, bak air, ember, kaleng bekas, ban bekas, kulkas, dan lain-lain. Berikut adalah tugas yang dilakukan oleh Jumantik menurut buku panduan untuk korwil pemberantasan sarang dan jentik nyamuk DBD prop DKI Jakarta.

- Didalam rumah / bangunan

- Mengecek keberadaan jentik di semua tempat penampungan air.
- Memastikan semua tempat-tempat penampungan air sudah tertutup.
- Memastikan tidak ada pakaian / kain yang bergelantungan di dalam ruangan.
- Diluar rumah / bangunan
 - Mengecek keberadaan jentik di tempat – tempat yang dapat menampung air
 - Memastikan bahwa tempat penampungan air yang sulit dikuras seperti water toren, tangki atap sudah ditaburkan bubuk larvasida.
 - Memastikan kolam ikan dan kolam renang bebas jentik.
 - Jumantik bertanggung jawab memeriksa setiap rumah / bangunan serta lingkungan sekitar rumah, jalan termasuk rumah yang tidak ditempati / bangunan kosong.

Tujuan dari merekrutan jumantik adalah untuk menurunkan populasi nyamuk penular demam berdarah dengue serta jentiknya dengan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue. Berikut Teknis Kegiatan Jumantik (Dinkes DKI Jakarta, 2004).

1. Jumantik adalah kader kesehatan yang bertempat tinggal di wilayah kerjanya.
2. Jumantik telah mengikuti pelatihan khusus yang diadakan oleh Puskesmas
3. Kegiatan Pemantauan Jentik dilakukan dalam cakupan seluruh Bagunan (Total Coverege) dengan jumantik minimal 1 orang yang bertanggung jawab melakukan pemantauan jentik terhadap seluruh bangunan / rumah diseluruh wilayah RT yang dilakukan secara rutin setiap hari jum'at
4. Dalam melaksanakan tugas, jumantik dilengkapi dengan : Surat tugas, pakaian seragam, identitas, formulir pencatatan, dan pelaporan, larvasida dan senter

5. Selain melakukan pengamatan jentik dengan metode, jumentik juga melakukan penyuluhan pada pemilik rumah tentang pentingnya PSN melalui 3M yang harus dilakukan setiap seminggu sekali
6. Melakukan Larvasida secara selektif terhadap penampungan air yang sulit dikuras.
7. Melakukan pencatatan hasil pengamatan dan melaporkan ke Puskesmas Kelurahan dengan Formulir PSN 30 menit di Tujuh Tatanan yang diketahui RT / RW.

2.3. Organisasi

Organisasi merupakan alat yang sangat diperlukan dalam masyarakat kita. Organisasi yang baik dalam industri, pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan pertahanan memberi keuntungan yang mengesankan. Sangat besarnya organisasi yang kita hadapi dalam kehidupan kita sehari – hari menggambarkan kepada kita betapa luasnya kekuasaan politis, ekonomis, dan social yang dimiliki oleh organisasi. Organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk pencapaian suatu tujuan bersama (James de Money, 2004). Hasil keorganisasian tergantung dari hasil karya individu dan kelompok. Jarang sekali individu bekerja sendiri atau terpisah dari orang-orang lain dalam sebuah organisasi, dalam kenyataannya individu biasanya bekerja bersama – sama dalam kelompok kerja. Menurut Pfiller organisasi adalah proses menggabungkan pekerjaan yang orang – orang atau kelompok – kelompok harus melakukan dengan kekuasaan yang diperlukan untuk pelaksanaannya, sehingga kewajiban – kewajiban yang dilaksanakan demikian itu memberikan saluran – saluran terbaik bagi penyelenggara usaha yang efisien, teratur, positif dan terkoordinasikan. Menurut Herbert, bermacam – macam organisasi yang didasarkan atas tujuan yang ingin dicapai yaitu

- a. Organisasi pengabdian yang siap membantu orang – orang tanpa menuntut gaji penuh dari tiap – tiap penerimaan pelayanan
- b. Organisasi ekonomi yang memberikan barang pelayanan dengan imbalan beberapa bentuk pembayaran

- c. Organisasi keagamaan yang memberikan kebutuhan rohani para anggotanya
- d. Organisasi pertahanan yang melindungi orang – orang dari kejahatan
- e. Organisasi negara yang memuaskan kebutuhan secara teratur dan terus menerus
- f. Organisasi social yang melayani kebutuhan social dari orang – orang yang saling berhubungan satu sama lain, yang memiliki kesamaan dan saling membantu.

Tujuan adalah kebutuhan manusia baik jasmani maupun rohani yang diusahakan untuk dicapai dengan kerjasama sekelompok orang. Kebutuhan manusia yang hendak dicapai itu harus dirumuskan secara jelas, karena tujuan yang dirumuskan secara jelas akan memudahkan untuk dijadikan pedoman dalam menetapkan haluan organisasi.

Dari beberapa pengertian organisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap organisasi harus memiliki tiga unsur dasar, yaitu :

- a. Orang-orang (sekumpulan orang),
- b. Kerjasama,
- c. Tujuan yang ingin dicapai,

2.3.1. Sumber Daya

Salah satu faktor yang mendukung seseorang dalam berperilaku tertentu adalah dukungan sumber daya. Sumber daya dapat berupa dana, sarana maupun peralatan. Untuk mencapai hasil kerja yang baik atau sesuai dengan standar, sarana dan prasarana yang disediakan harus cukup atau paling tidak memadai sesuai dengan tugas dan fungsi.

Berkaitan dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD dalam rangka pemberantasan penyakit DBD, sarana yang diperlukan meliputi bahan insektisida (abathe dan malathion), petugas pelaksana atau juru pemantau jentik, sedangkan peralatan meliputi segala peralatan yang dibutuhkan dalam pemeriksaan jentik.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi

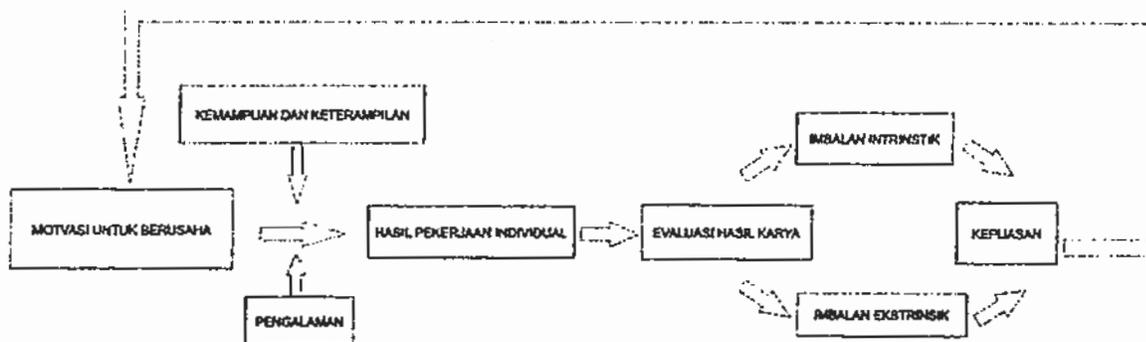
yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

2.3.2. Imbalan atau Insentif

Upah jasa atau upah bagi hasil pekerjaan dasar bagi imbalan kepada karyawan adalah praktek manajemen yang telah diterima secara luas. Terdapat sebuah persetujuan umum dalam kalangan manajemen bahwa upah merupakan imbalan penting bagi kebanyakan karyawan. Kompensasi adalah seluruh imbalan yang diterima karyawan atas hasil kerja karyawan tersebut pada organisasi. Kompensasi bisa berupa fisik maupun non fisik dan harus dihitung dan diberikan kepada karyawan sesuai dengan pengorbanan yang telah diberikannya kepada organisasi / perusahaan tempat ia bekerja¹.

Sebuah model yang melukiskan bagaimana imbalan itu cocok dengan seluruh kebijakan dan program organisasi dapat berguna bagi para manajer. Sasaran umum dari program imbalan adalah (1) untuk menarik orang yang memenuhi syarat sehingga bersedia memasuki organisasi; (2) untuk menjaga supaya karyawan atau anggota datang dan melakukan pekerjaan dan (3) untuk memotivasi para karyawan atau anggota untuk bekerja lebih giat sehingga mencapai tingkat hasil karya yang lebih tinggi. Berikut adalah gambar sebuah model yang berusaha untuk mengintegrasikan antara kepuasan, motivasi, hasil karya dan imbalan.

Gambar 1
Proses Imbalan



Dari gambar diatas terkesan bahwa motivasi untuk melakukan suatu kegiatan tidak cukup untuk menimbulkan hasil karya yang dapat diterima. Hasil karya timbul dari suatu kombinasi dari usaha dan tingkat kemampuan,

keterampilan dan pengalaman seseorang. Hasil pekerjaan seseorang dievaluasi secara formal atau pun secara informal oleh manajemen. Sebagai hasil dari evaluasi, dapat diberikan 2 macam imbalan, yaitu imbalan intrinstik dan ekstrinsik. Imbalan tersebut akan dievaluasi oleh orang yang menerimanya. Orang tersebut akan mendapatkan tingkat kepuasan sebesar tingkat imbalan itu memuaskan dan adil. Yang dimaksud dengan imbalan intrinstik adalah yang tidak berbentuk fisik dan hanya dapat dirasakan berupa kelangsungan pekerjaan, jenjang karir yang jelas, kondisi lingkungan kerja, pekerjaan yang menarik, dan lain-lain. Sedangkan imbalan ekstrinsik dibagi dalam 2 jenis yaitu imbalan ekstrinsik yang berbentuk uang seperti upah, gaji, insentif, honor, dll dan imbalan ekstrinsik yang berbentuk keuntungan atau benefit seperti asuransi, uang cuti, jamsostek, dll.

Tertariknya seseorang untuk memasuki organisasi tertentu sedikit banyak tergantung dari pandangan seseorang tersebut mengenai imbalan yang mungkin diberikan oleh organisasi tersebut. Hanya ada sedikit riset yang mengemukakan hubungan antara imbalan dan keterikatan organisasi. Keterikatan kepada organisasi mencakup tiga sikap yaitu (1) perasaan manunggal dengan tujuan organisasi; (2) perasaan terlibat dalam tugas dan kewajiban keorganisasian; dan (3) perasaan setia kepada organisasi (<http://organisasi.org>).

2.3.3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbeda-beda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Selain daripada itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan. Struktur Organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur Organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi.

Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa (<http://organisasi.org>).

Unsur – unsur yang ada didalam struktur organisasi yaitu

❖ **Spesialisasi kegiatan-kegiatan.**

Spesialisasi kegiatan ini berkaitan dengan spesialisasi, baik tugas individu maupun tugas kelompok dalam organisasi (pembagian kerja) dan mengelompokkan tugas-tugas tersebut ke dalam unit kerja (departementasi)

❖ **Standarisasi kegiatan-kegiatan.**

Standarisasi kegiatan-kegiatan ini berkaitan dengan standarisasi tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja yang digunakan dalam organisasi. Banyak sistem dan prosedur kerja, termasuk didalamnya struktur organisasi dan bagan organisasi, yang dikembangkan melalui peraturan-peraturan tentang kegiatan-kegiatan dan hubungan-hubungan kerja yang ada dalam organisasi.

❖ **Koordinasi kegiatan-kegiatan.**

Koordinasi kegiatan ini berkaitan dengan pengintegrasian dan penyelarasan fungsi-fungsi dan unit-unit dalam organisasi yang berkaitan dan saling ketergantungan.

❖ **Sentralisasi dan desentralisasi.**

Sentralisasi dan desentralisasi ini berkaitan dengan letak pengambilan keputusan. Dalam struktur organisasi yang disentralisasikan, pengambilan keputusan dilakukan oleh para pimpinan puncak saja. Dalam desentralisasi, kekuasaan pengambilan keputusan didelegasikan kepada individu-individu pada tingkat-tingkat manajemen menengah dan menengah bawah.

- Struktur suatu Organisasi menggambarkan bagaimana organisasi itu mengatur dirinya sendiri, bagaimana mengatur hubungan antar orang dan antar kelompok.
- Struktur Organisasi adalah suatu keputusan yang diambil oleh organisasi itu sendiri berdasarkan situasi, kondisi dan kebutuhan organisasi.
- Struktur suatu Organisasi ada kaitannya dengan tujuan, sebab struktur organisasi itu adalah cara organisasi itu mengatur dirinya untuk bisa mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

- Struktur Organisasi adalah unik untuk setiap organisasi.

2.4. Kinerja

2.4.1. Pengertian Kinerja

Didalam organisasi, sejumlah orang harus memainkan peranan sebagai pemimpin sedangkan yang lainnya harus memainkan peranan sebagai pengikutnya. Hubungan antar individu dan kelompok dalam organisasi menghasilkan suatu harapan terhadap perilaku kerja individu. Sedangkan kinerja organisasi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dan agregasi kinerja sejumlah individu dalam organisasi (Ilyas, 1998). Dalam organisasi pelayanan kesehatan, sangatlah penting untuk memiliki instrument penilaian kinerja yang efektif bagi tenaga kerja profesional. Proses evaluasi kinerja bagi professional menjadi bagian terpenting dalam upaya manajemen untuk meningkatkan kinerja organisasi yang efektif. Menurut Murdijanto P. (2001) menyatakan bahwa kinerja meliputi antara lain: Kinerja Individual dan Kinerja Organisasi.

Kinerja adalah tingkat sejauh mana keberhasilan seseorang dalam tugasnya (Vroom, 1964). Kinerja menurut Notoatmodjo, 2002 merupakan status kemampuan yang diukur berdasarkan pelaksanaan tugas yang sesuai dengan uraian tugas. Sedangkan menurut Lawler dan Porter (1967) menyebutkan bahwa kinerja merupakan hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Menurut Dharma (1991) kinerja adalah suatu prestasi kerja yang telah dikerjakan atau ditunjukkan atas produk atau jasa yang dihasilkan atau diberikan seseorang atau sekelompok orang.

Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Jika dilihat dari asal katanya, kata kinerja adalah terjemahan dari kata *performance*, yang menurut *The Scribner-Bantam English Dictionary*, terbitan Amerika Serikat dan Canada (1979), berasal dari akar kata "*to perform*" dengan beberapa "*entries*" yaitu: (1) melakukan, menjalankan, melaksanakan (*to do or carry out, execute*); (2) memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu niat atau nazar (*to discharge*

of fulfill; as vow); (3) melaksanakan atau menyempurnakan tanggung jawab (*to execute or complete an undertaking*); dan (4) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin (*to do what is expected of a person machine*).

Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan, seseorang harus memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya (Hersey dan Blanchard, 1993).

Kinerja merupakan penampilan hasil kerja pegawai baik secara kuantitas maupun kualitas. Kinerja dapat berupa penampilan kerja perorangan maupun kelompok. Menurut Ilyas, 1993 pula dalam organisasi pelayanan, sangatlah penting untuk memiliki instrument penilaian kinerja yang efektif bagi tenaga kerja professional. Proses evaluasi kinerja bagi professional menjadi bagian terpenting dalam upaya manajemen untuk meningkatkan kinerja organisasi yang efektif. Secara teoritis ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja individu, yaitu: variabel individu, variabel organisasi dan variabel psikologis. Perilaku yang berhubungan dengan kinerja adalah yang berkaitan dengan tugas-tugas pekerjaan yang harus diselesaikan untuk mencapai sasaran suatu jabatan atau tugas.

Menurut Gibson, 1987, Kelompok variabel individu terdiri dari variabel kemampuan dan ketrampilan, latar belakang pribadi dan demografis. Variabel kemampuan dan ketrampilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja individu. Sedangkan variabel demografis mempunyai pengaruh yang tidak langsung. Kelompok variabel psikologis terdiri dari variabel persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi. Variabel ini menurut banyak dipengaruhi oleh keluarga, tingkat sosial, pengalaman kerja sebelumnya dan variabel demografis. Kelompok variabel organisasi menurut Gibson (1987) terdiri

dari variabel sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan (www.cokroaminoto.wordpress.com).

Menurut Kopelman,(1986) variabel imbalan akan berpengaruh terhadap variabel motivasi, yang pada akhirnya secara langsung mempengaruhi kinerja individu. Penelitian Robinson dan Larsen (1990) terhadap para pegawai penyuluh kesehatan pedesaan di Columbia menunjukkan bahwa pemberian imbalan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja pegawai dibanding pada kelompok pegawai yang tidak diberi. Menurut Mitchell dalam Timpe (1999), motivasi bersifat individual, dalam arti bahwa setiap orang termotivasi oleh berbagai pengaruh hingga berbagai tingkat. Mengingat sifatnya ini, untuk peningkatan kinerja individu dalam organisasi, menuntut para manajer untuk mengambil pendekatan tidak langsung, menciptakan motivasi melalui suasana organisasi yang mendorong para pegawai untuk lebih produktif. Suasana ini tercipta melalui pengelolaan faktor-faktor organisasi dalam bentuk pengaturan sistem imbalan, struktur, desain pekerjaan serta pemeliharaan komunikasi melalui praktek kepemimpinan yang mendorong rasa saling percaya (www.cokroaminoto.wordpress.com).

Adapun faktor – faktor yang berhubungan dengan kinerja menurut Guilbert (1977) adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Petes (1980) menyatakan bahwa kinerja merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yaitu elemen keterampilan yang terdiri dari pengetahuan, kemampuan dan kecakapan interpersonal dan kecakapan teknis. Elemen Upaya yaitu motivasi yang diperlihatkan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan. Elemen sifat eksternal yang berupa suatu kondisi yang mendukung produktivitas tenaga kerja.

Menurut Robin (1996), Kinerja sebagai fungsi interaksi antara kemampuan atau ability (A), motivasi atau motivation (M) dan kesempatan atau opportunity (O), yaitu kinerja = $f(A \times M \times O)$. Artinya: kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan. Dengan demikian, kinerja ditentukan oleh faktor-faktor kemampuan, motivasi dan kesempatan. Kesempatan kinerja adalah tingkat-tingkat kinerja yang tinggi yang sebagian merupakan fungsi dari tiadanya

rintangan-rintangan yang mengendalakan karyawan itu. Meskipun seorang individu mungkin bersedia dan mampu, bisa saja ada rintangan yang menjadi penghambat.

Kinerja dalam menjalankan fungsinya tidak berdiri sendiri, tapi berhubungan dengan kepuasan kerja dan tingkat imbalan, dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu. Oleh karena itu, menurut model *partner-lawyer* (Donnelly, Gibson and Invancevich: 1994), kinerja individu pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor-faktor; (a) harapan mengenai imbalan; (b) dorongan; (c) kemampuan; kebutuhan dan sifat; (d) persepsi terhadap tugas; (e) imbalan internal dan eksternal; (f) persepsi terhadap tingkat imbalan dan kepuasan kerja. Dengan demikian, kinerja pada dasarnya ditentukan oleh tiga hal, yaitu: (1) kemampuan, (2) keinginan dan (3) lingkungan. Oleh karena itu, agar mempunyai kinerja yang baik, seseorang harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan serta mengetahui pekerjaannya. Tanpa mengetahui ketiga faktor ini kinerja yang baik tidak akan tercapai. Dengan kata lain, kinerja individu dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan. Kinerja individu dipengaruhi oleh kepuasan kerja. Kepuasan kerja itu sendiri adalah perasaan individu terhadap pekerjaannya. Perasaan ini berupa suatu hasil penilaian mengenai seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan mampu memuaskan kebutuhannya.

2.4.2. Penilaian Kinerja

Penetapan kinerja, merupakan masalah yang pokok dalam pengukuran kinerja secara keseluruhan, sebab jika kita lihat secara umum kinerja berkaitan dengan individu seseorang karyawan dan juga organisasi.

Untuk mengetahui prestasi kerja seseorang atau kelompok adalah dengan melakukan penilaian, karena dengan penilaian dapat diketahui apakah karyawan atau pekerja tersebut dapat melaksanakan pekerjaannya masing – masing secara keseluruhan (Soeprihartono, 1996). Menurut Ilyas (2002), penilaian kinerja adalah proses hasil karya personel dalam suatu organisasi melalui instrument penilaian kinerja, dan pada hakikatnya penilaian kinerja adalah suatu evaluasi terhadap

penampilan kerja personel dengan membandingkannya dengan standar baku penampilan.

Menurut Hall dalam Ilyas (2002) menyebutkan bahwa penilaian kinerja merupakan proses berkelanjutan untuk menilai kualitas kerja personel dan usaha untuk memperbaiki unjuk kerja personel dalam organisasi. Penilaian tentang kinerja individu karyawan semakin penting ketika perusahaan akan melakukan reposisi karyawan. Artinya bagaimana perusahaan harus mengetahui factor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja. Hasil analisis akan bermanfaat untuk membuat program pengembangan SDM secara optimum. Pada gilirannya kinerja individu akan mencerminkan derajat kompetisi suatu perusahaan (Veithzal Rivai, 2005). Menurut Simamora, 2005, penilaian kerja (Performance Appraisal) adalah proses dengan organisasi mengevaluasi kinerja individu

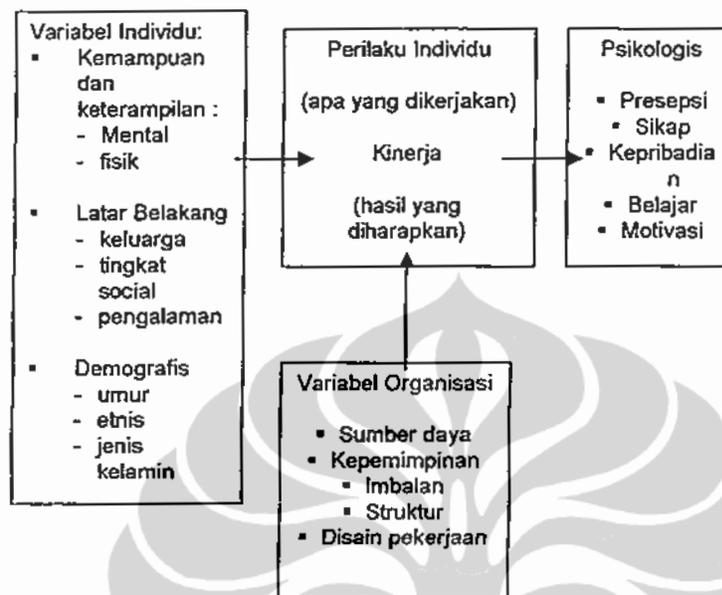
Menurut Dessler (1992) ada 5 (lima) faktor dalam penilaian kinerja yang sering digunakan, yaitu :

- a. Kualitas pekerjaan meliputi : akurasi, ketelitian, penampilan dan penerimaan keluaran.
- b. Kuantitas pekerjaan meliputi : volume keluaran dan kontribusi.
- c. Supervisi yang diperlukan, meliputi : arahan, saran atau perbaikan
- d. Kehadiran meliputi : regularitas, dapat dipercaya atau diandalkan dan ketepatan waktu.
- e. Konservasi meliputi : pencegahan pemborosan, kerusakan, pemeliharaan peralatan

Berikut adalah faktor yang mempengaruhi kinerja individu menurut gibson yang di sajikan berupa diagram skematis teori perilaku dan kinerja (1997).

Diagram Skematis Perilaku dan Kinerja (Gibson, 1997)

Gambar 2



2.5. Motivasi

Motivasi merupakan sebuah konsep eksplanatoris, yang kita manfaatkan untuk memahami perilaku – perilaku yang kita amati. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya (akhmad sudrajat, 2008). Kata motivasi (motivation) kata dasarnya adalah motif (motive) yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian, motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan sesuatu kegiatan.

Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya adalah (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan

kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (out put) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan. Sejumlah ahli telah menyampaikan motivasi merupakan determinan dari kinerja. Herzberg (1959) menyampaikan kinerja dipengaruhi oleh faktor motivator yang dimanifestasikan pada keberhasilan, penghargaan, tanggung jawab, pekerjaan dan peningkatan diri (Ilyas, 1999).

Menurut Cascio (1989) "*The desire to obtain additional recognition can become a powerful need that employees strive to fulfill*". Dalam hal ini keinginan untuk mendapat penghargaan tambahan dapat menjadi kebutuhan yang kuat dimana karyawan atau anggota sebuah organisasi akan berusaha untuk memenuhinya, salah satunya dengan bekerja lebih giat. Imbalan individual atau perorangan seperti pembayaran upah, komisi penjualan atau bonus prestasi yang mengaitkan imbalan individu ke prestasi individual dapat menjadi pendorong yang efektif bila cocok dengan pekerjaan yang dikerjakan oleh seorang individu.

Menurut Newman dan Hodgetts (1998:239) "*...in order to be motivated, individuals must believe that the reward-to-work ratio is fair. Because people often compare what they are getting against what others are getting, managers have to realize that perceived fairness is critical to the motivation process*". Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang akan termotivasi bila ia percaya jika rasio imbalan kerja itu adil karena orang sering membandingkan apa yang didapatnya dengan yang didapat oleh orang lain ; manajer harus menyadari bahwa merasa adil sangat penting dalam proses motivasi.

Menurut Gitosudarmo (1997) bahwa imbalan diyakini akan memotivasi prestasi, imbalan dapat dipakai sebagai dorongan atau motivasi pada suatu tingkat perilaku dan prestasi dan dorongan pemilihan organisasi sebagai tempat bekerja. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian imbalan berpengaruh terhadap kerja seseorang.

2.6. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil "tahu", dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi

melalui panca indera manusia yaitu idera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 1997). Menurut kamus besar Indonesia, Pengetahuan adalah kepandaian ; segala sesuatu yang diketahui.

Tidak semua pengetahuan adalah ilmu, hanya pengetahuan yang tersusun secara sistematis saja yang merupakan ilmu. Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara, baik atas inisiatif sendiri atau orang lain, dengan melihat atau mendengar sendiri tentang kenyataan atau melalui alat komunikasi, seperti radio, televisi, buku, surat kabar dll.

Pengetahuan mempunyai 6 tingkatan yang mencakup pada domain kognitif, yaitu :

1. Tahu (know)

Tahu dicitakan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingatkan kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu "tahu" ini adalah merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (compherension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat mngnitereperstasi materi tersebut secara benar. Seseorang yan gtelah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh dan menyimpulkan suatu objek yang sedang dipelajarinya.

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, motode, prinsip dalam konteks atau perhitungan-perhitungan hasil penelitian.

4. Analisis (Analysis)

Analisis merupakan suatu kemampua untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (synthesis)

Sintesis dapat menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi disini adalah berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang telah ditentukan.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan akan bertahan lebih lama jika didasari oleh perilaku yang didasarioleh pengalaman dari dirinya dan penelitian.

Menurut penelitian rogers (1974), bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, didalam dirinya teresebut sedang terjadi proses yang berurutan, yaitu:

a. Kesadaran (awareness)

Dimana,orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap suatu objek

b. Rasa Ketertarikan (interest)

Rasa ketertarikan terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam hal ini sikap subjek sudah mulai timbul

c. Pertimbangan (evaluation)

Evaluasi terhadap baik atau tidaknya objek / stimulus bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi

d. Mencoba (Trial)

Dimana, subjek sudah mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus

e. Adopsi (adoption)

Dimana, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif

maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng atau long lasting, namun demikian penelitian rogers selanjutnya menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap tersebut diatas (Notoatmodjo, 1990;9).

2.7. Sikap

Sikap adalah merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap juga merupakan suatu bagian dari perasaan, keyakinan atau nilai-nilai yang berpengaruh pada bagaimana seseorang itu berperilaku. Menurut Sarlito, sikap adalah sebagai kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu jika ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Thurstone (1928) dalam Mueller (1996), mengartikan sikap adalah (1) Pengaruh atau penolakan, (2) Penilaian, (3) suka atau tidak suka, (4) Kepositifan atau kenegatifan terhadap objek psikologis. New Comb, et All (1981) dalam Mulia Idris (2003) menyatakan bahwa sikap adalah efek yang membekas yang dirasakan terhadap suatu objek dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif cenderung orang yang bersangkutan berbuat semacam pendekatan terhadap objek sedangkan sikap negatif berkecenderungan orang menghindar dari objek.

Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus atau objek social. Allport (1954), menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai tiga komponen pokok, yaitu :

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek
2. Kecenderungan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
3. Kecenderungan untuk bertindak

Ketiga komponen ini menurut Allport, secara bersama-sama membentuk sikap

yang utuh (total attitude). Seperti halnya pengetahuan, sikap juga terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu :

1. Menerima (receiving) : diartikan bahwa seseorang (subjek) ingin dan memperhatikan stimulus atau objek.

2. Merespons (responding) : memberikan jawaban apabila terdapat pertanyaan, atau apabila sedang melakukan dan menyelesaikan sesuatu pekerjaan yang diberikan, hal ini adalah suatu indikasi dari sikap.

3. Menghargai (valueing) ; mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan sesuatu terhadap suatu masalah, hal ini juga termasuk indikasi dari sikap.

4. Bertanggung jawab (responsible) ; bertanggung jawa atas segala sesuatu yang telah dipilih dengan segala resiko, hal ini juga merupakan sikap pada tahap yang lebih tinggi.

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara, yaitu :

a. Adopsi : Kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi bentuk dari suatu sikap.

b. Diferensiasi : dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis,sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terdapat objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

c. Integrasi : Pembentukan sikap disini terjasi secara bertahap dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai sikap tersebut

d. Trauma : pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman yang traumatis dapat membentuk sikap.

2.8. Kepemimpinan

Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Kepemimpinan mempunyai kaitan yang erat dengan motivasi. Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sangat tergantung kepada kewibawaan, dan juga pimpinan itu dalam menciptakan motivasi dalam diri setiap orang bawahan, kolega, maupun atasan

pimpinan itu sendiri (www.wikipedia.com). Pemimpin tidak hanya berada pada kelompok formal, dalam kelompok informal pun pemimpin memiliki peran yang cukup penting. Dalam kelompok informal terdapat juga hirarki peran. Pemimpin informal diterima sebagai orang yang melaksanakan tugas dari posisinya, bagaimana seorang pemimpin mengusahakan supaya bawahannya memenuhi tugas mereka, hal ini sebagian besar tergantung pada gaya kepemimpinan yang digunakan (Gibson, 1988).

Berikut ini adalah macam – macam gaya kepemimpinan :

a. Gaya Kepemimpinan Otoriter / Authoritarian

Gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab dipegang oleh si pemimpin yang otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya melaksanakan tugas yang telah diberikan.

b. Gaya Kepemimpinan Demokratis / Democratic

Gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya pemimpin yang memberikan wewenang secara luas kepada para bawahan. Setiap ada permasalahan selalu mengikutsertakan bawahan sebagai suatu tim yang utuh. Dalam gaya kepemimpinan demokratis pemimpin memberikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya.

c. Gaya Kepemimpinan Bebas / Laissez Faire

Pemimpin jenis ini hanya terlibat dalam kuantitas yang kecil di mana para bawahannya yang secara aktif menentukan tujuan dan penyelesaian masalah yang dihadapi.

BAB 3

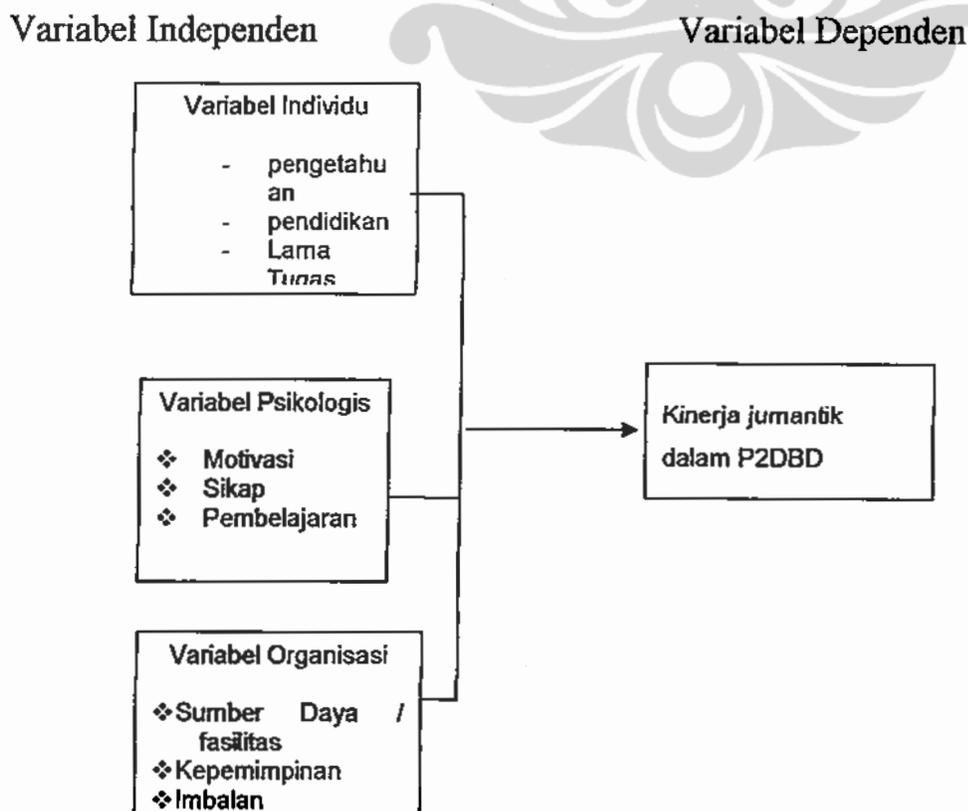
KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dari penelitian ini dibuat berdasarkan Teori Perilaku dan Kinerja dari Gibson. Dimana yang menjadi variabel terikat atau dependen adalah kinerja jumentik dalam meningkatkan Angka Bebas Jentik pada kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), sedangkan yang menjadi bebas atau independent adalah faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja seperti variable individu seperti umur, pendidikan pengetahuan, keluarga serta pekerjaan, dan variabel psikologis seperti motivasi baik internal ataupun eksternal para jumentik.

Untuk lebih jelasnya kerangka konsep dapat dilihat pada Gambar 3

Gambar 3
Kerangka Konsep



DEFINISI OPERASIONAL

NO.	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	ALAT UKUR	CARA UKUR	HASIL UKUR	SKALA UKUR
	Variabel Individu					
1	Pendidikan Jumanik	Pendidikan formal tertinggi yang diselesaikan oleh Jumanik	Kuesioner	Pengisian sendiri dgn kuesioner	Tinggi ? SMA Rendah < SMA	Ordinal
2	Umur Jumanik	Usia Jumanik pada saat penelitian yang dihitung mulai dari lahir hingga ulang tahun terakhir pada saat penelitian dilaksanakan	Kuesioner	Pengisian sendiri dgn kuesioner	Cut Off Point Median umur ? 41 Tahun > 41 Tahun	Ordinal
3	Latar Belakang Pekerjaan Jumanik	Sesuatu yang pernah atau dikerjakan oleh Jumanik	Kuesioner	Pengisian sendiri dgn kuesioner	1. I.RT 2. Guru 3. Pensiunan PNS 4. PNS 5. Buruh 6. Peg Swasta 7. Lain - lain	Ordinal
4	Pengetahuan Jumanik	Tingkat pengetahuan Jumanik untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan DBD dan PSN secara menyeluruh	Kuesioner	Pengisian sendiri dgn kuesioner	Tinggi bila skor ? median total skor Rendah bila skor < median total skor	Ordinal

NO.	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	ALAT UKUR	CARA UKUR	HASIL UKUR	SKALA UKUR
Variabel Psikologis						
5	Motivasi	Dorongan seseorang untuk menjadi jumanik dan dorongan jumanik untuk melakukan PSN - DBD guna memberantas penularan penyakit DBD	Kuesioner	Pengisian sendiri dgn kuesioner	Menggunakan 2 Kategori yaitu Positif jika nilai > median total skor Negatif jika nilai < median total skor	Ordinal
6	Sikap	Tanggapan jumanik terhadap kegiatan PSN-DBD yang mereka lakukan dan sikap terhadap PSN-DBD yang mereka lakukan	Kuesioner	Pengisian sendiri dgn kuesioner	Menggunakan 2 Kategori yaitu Positif jika nilai > rata-rata total skor Negatif jika nilai < rata-rata total skor	Ordinal
7	Pembelajaran	Proses pembelajaran jumanik yang dilakukan dengan adanya pelatihan yang diikuti oleh para jumanik	Kuesioner	Pengisian sendiri dgn kuesioner	Menggunakan dua Kategori Aktif jika, nilai > median total skor Pasif jika, nilai < median total skor	Ordinal

NO.	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	ALAT UKUR	CARA UKUR	HASIL UKUR	SKALA UKUR
Variabel Organisasi						
8	Sumber Daya / Fasilitas	Sarana dan Prasarana yang disediakan untuk melaksanakan kegiatan PSN-DBD	Kuesioner	Pengisian sendiri dng kuesioner	menggunakan 2 Kategori ada / tersedia tidak ada / tida tersedia	Ordinal
9	Keperimpinan	Bagaimanakah kepemimpinan yang dirasakan oleh jumatik kepada instansi terkait dalam hal ini Puskesmas/Kel	Kuesioner	Pengisian sendiri dng kuesioner	menggunakan 2 kategori Balik jika nilai > median total skor Kurang baik jika nilai < median total skor	Ordinal
10	Imbalan	Sesuatu yang didapat oleh para jumatik setelah melakukan PSN. Dan kewajaran imbalan yang jumatik dapatkan	Kuesioner	Pengisian sendiri dgn kuesioner	1. Wajar 2. Kurang Wajar	Ordinal
11	Kinerja	Kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerja jumatik	Kuesioner dan absen jumatik	Pengisian sendiri dgn kuesioner	baik jika cut off poin > median	Ordinal

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian analisis korelasi dengan pendekatan “cross sectional dimana variabel bebas adalah pengukuran variabel karakteristik individu yaitu umur, tingkat pendidikan, pengetahuan responden, lama tugas serta variabel psikologis yaitu motivasi, sikap dan pembelajaran dan variabel organisasi yaitu sumber daya, imbalan dan kepemimpinan. Sedangkan variabel terikat adalah kinerja jumentik dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan.

4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari hingga Maret 2009. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kelurahan Pasar Minggu Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan

4.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah jumentik yang berada di wilayah Kelurahan Pasar Minggu. Sampel penelitian adalah seluruh Jumentik yang berada di Kelurahan Pasar Minggu Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan yaitu 110 orang jumentik.

4.4. Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer. Data Primer adalah data yang didapat melalui kuesioner yang dibagikan kepada para jumentik dan diisi oleh para jumentik sedangkan data sekunder didapat dari data laporan jumentik tentang jentik setiap hari jum'at.

4.5. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan system komputerisasi .
Beberapa tahapan yang harus dilakukan adalah :

1. Editing

Adalah kegiatan pemeriksaan atau pengecekan isian formulir atau kuesioner. Sehingga dapat diketahui, apakah jawaban yang dikuesioner sudah lengkap, jelas, relevan dan konsisten

2. Coding

Adalah kegiatan perubahan data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan. Coding berguna untuk mempermudah pada saat melakukan analisis data dan juga dapat mempercepat penulis dalam melakukan entry data

3. Prosesing

Setelah semua kuesioner terisi dengan benar serta semua kuesioner sudah dilakukan pengkodea, maka langkah selanjutnya adalah memproses data agar data yang sudah di entry dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara mengentry data dari kuesioner ke program yang ada di computer

4. Cleaning

Adalah kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di entry. Hal ini dimaksud untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan dalam entry data sehingga dapat diperbaiki kembali.

4.6. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan program SPSS dan diinterpretasikan agar data dapat dibaca dengan jelas. Analisis data yang dilakukan adalah :

4.6.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi masing – masing variabel yang diteliti, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Dalam penelitian ini meliputi, variabel individu (umur, latar belakang pendidikan, lama tugas, pengetahuan jumentik dan umur), variabel

psikologis (motivasi, sikap dan pembelajaran) dan variabel organisasi (sumber daya, imbalan dan kepemimpinan)

4.6.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Dalam analisa ini akan dicari variabel yang mempunyai hubungan dengan kinerja jumentik dalam meningkatkan angka bebas jentik. Hubungan ini di indentifikasi dengan melihat p-valuenya. Jika hasil p-value $< 0,25$ maka variabel tersbut langsung masuk ke tahap multivariat

4.6.3 Analisis Multivariat

Analisis multivariat adalah analisa untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan terikat yang telah diidentifikasi dalam penelitian dan melihat hubungan variabel yang manakah yang paling erat hubungannya. Maka analisa yang digunakan adalah analisa menggunakan uji regresi logistik, dimana analisis dilakukan dalam beberapa langkah yaitu :

1. Melakukan analisis bivariat antara masing – masing variabel terikat dengan variabel bebas lainnya. Bila hasil uji bivariat mempunyai nilai $p > 0,25$ maka variabel tersebut dapat masuk kedalam tahap multivariat.
2. Memilih variabel yang dianggap penting yang masuk kedalam kategori ini, dengan cara mempertahankan variabel yang mempunyai $p \text{ value} < 0,05$ dan mengeluarkan variabel yang $p \text{ valuenya} > 0,05$.
3. Mengidentifikasi linearitas variabel numeric, hal ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel numeric dapat dijadikan kategorik atau tetap menjadi variabel numeric. Setelah itu dilakukan analisis logistic dan mulai menghitung nilai Oddnya (OR).
4. Setelah memperoleh model yang memuat variabel – variabel penting, maka langkah selanjutnya adalah memeriksa kemungkinan interaksi variabel kedalam model. Penentuan variabel interaksi dilihat dari kemaknaan uji statistic. Bila variabel mempunyai nilai bermakna, maka variabel tinteraksi penting dimasukkan kedalam model (Hastono, 2007).

BAB 5 HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan analisa data, maka hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk 3 analisis, yaitu analisis univariat adalah untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari masing – masing variabel, analisis bivariat adalah untuk melihat hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen dan analisis multivariate adalah untuk menentukan apakah variabel independent berhubungan dengan variabel dependen.

5.1. GAMBARAN VARIABEL PENELITIAN

5.1.1. Kinerja Jumentik

Kinerja jumentik dalam pemberantasan penyakit demam berdarah dengue dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu baik dan kurang baik. Hasil penelitian terlihat pada tabel 5.1 dibawah ini, dimana sebagian besar jumentik berkinerja baik (70,5%).

Tabel 5.1
Distribusi Kinerja Jumentik Dalam P2DBD

Kinerja Jumentik	n	%
Baik	74	70,5
Kurang Baik	31	29,5
Total	105	100,0

5.1.2. Gambaran Variabel Independen

Tabel 5.2
Distribusi Variabel Indepen

No	Variabel	n	%
1	Umur		
	❖ ≤ 41 Tahun	52	49,5
	❖ > 41 Tahun	53	50,5
Total		105	100
2	Pendidikan Terakhir		
	❖ < SMA/Sederajat	28	26,7
	❖ ≥ SMA/Sederajat	77	73,3
Total		105	100
3	Lama Tugas		
	❖ ≤ 1 Tahun	33	31,4
	❖ > 1 Tahun	72	68,6
Total		105	100
4	Pengetahuan		
	❖ Baik	69	65,7
	❖ Kurang Baik	36	34,3
Total		105	100
5	Motivasi		
	❖ Positif	72	68,6
	❖ Negatif	33	31,4
Total		105	100
6	Sikap		
	❖ Positif	52	49,5
	❖ Negatif	53	50,5
Total		105	100
7	Pembelajaran		
	❖ Aktif	69	65,7
	❖ Pasif	36	34,3
Total		105	100
8	Sumber Daya		
	❖ Tidak Ada	16	15,2
	❖ Ada	89	84,8
Total		105	100
9	Presepsi Kewajaran Imbalan yang diterima		
	❖ Wajar	34	32,4

	❖ Kurang Wajar	71	67,6
10	Kepemimpinan		
	❖ Baik	74	70,5
	❖ Kurang Baik	31	29,5
	Total	105	100

Gambaran umur jumentik dapat dilihat pada tabel 5.2 diatas, dan didapatkan hasil bahwa presentase jumentik yang berumur ≤ 41 Tahun dan > 41 Tahun hampir sama yaitu 49,5% dan 50,5%. 41 Tahun diambil dari rata - rata umur jumentik.

Rata - Rata pendidikan terakhir jumentik adalah lebih atau sama dengan SMA/Sederajat yaitu 73,3% dan sisanya 26,7 % berpendidikan kurang dari SMA/Sederajat.

Pada variabel lama tugas, peneliti membagi lama tugas menjadi 2 kategori yaitu ≤ 1 tahun dan > 1 tahun. Rata - rata para jumentik telah bekerja sebagai juru pemantau jentik di Kelurahan Pasar Minggu lebih dari 1 tahun yaitu 68,6%. Dan 31,4% lainnya bekerja sebagai jumentik kurang dari atau sama dengan 1 tahun.

Pengetahuan jumentik tentang PSN - DBD merupakan pemahaman tentang segala sesuatu yang berhubungan PSN - DBD. Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan 19 pertanyaan dengan rentang nilai 0-19. Variabel pengetahuan jumentik kemudian dibagi menjadi 2 kategori yaitu dengan skor median = 16 sebagai cut off point. Nilai kurang dari 16 dikategorikan pengetahuan kurang baik, sedangkan nilai lebih dari atau sama dengan 16 dikategorikan pengetahuan baik. Dilihat dari tabel 5.2. Didapat yaitu 65,7 % jumentik berpengetahuan baik dan sisanya 34,3% jumentik berpengetahuan kurang baik.

Pada aspek motivasi, jumentik diharuskan mengisi sebuah pertanyaan dimana setiap pertanyaan terdiri dari 5 pertanyaan dengan rentang skor 0 - 20. Kemudian dari total skor diambil cut off point dari skor median = 16, peneliti membagi kedalam 2 kategori motivasi yaitu motivasi positif jika skor lebih dari sama dengan 16 dan motivasi negatif jika skor kurang dari 16. Dan

dapat dilihat pada tabel diatas bahwa 68,6% jumentik bermotivasi positif dan sisanya 31,4% bermotivasi negatif.

Sikap jumentik merupakan tanggapan jumentik tentang demam berdarah dan PSN – DBD. Pengukuran sikap jumentik dilakukan dengan 7 pertanyaan dengan rentang skor 0-28. Kemudian variabel sikap dibagi menjadi 2 kategori dengan menggunakan rata – rata skor = 23 sebagai cut off point, dimana nilai kurang dari d 23 dikategorikan sikap negatif, sedangkan nilai lebih dari atau sama dengan 23 dikategorikan sikap positif. Pada tabel diatas dapat dilihat presentase sikap jumentik yang positif dan negatif hampir sama yaitu 49,5% jumentik bersifat positif dan 50,5% jumentik bersifat negatif.

Variabel pembelajaran adalah dimana pihak instansi terkait seperti puskesmas kecamatan/kelurahan, kelurahan, dinas kesehatan,dll pernah secara aktif melakukan pelatihan terhadap para jumentik. Pengukuran aktif atau pasifnya pembelajaran dilakukan dengan rata-rata dari total skor dan didapatkan hasil 5 sebagai cut off point. Jika skor yang didapat < dari 5 dikategorikan pembelajaran pasif dan ≥ 5 dikategorikan pembelajaran aktif. Distribusi menurut pembelajaran dapat dilihat pada tabel diatas menyatakan bahwa 65,7% jumentik merasakan saat ini pihak terkait telah melakukan pembelajaran secara aktif dan 34,3 % pembelajaran pasif.

Variabel sumber daya dikelompokkan menjadi 2 yaitu tidak tersedia dan tersedia. Tersedia jika setiap jumentik diberikan peralatan penunjang untuk melakukan PSN – DBD seperti senter, bubuk abate dll. Dan dapat dilihat pada tabel diatas bahwa 89 orang jumentik (84,8%) menjawab mendapatkan peralatan dari instansi terkait dalam hal ini Kelurahan, Puskesmas dan RT/RW dan 16 orang jumentik (15,2%) menjawab tidak tersedianya peralatan tersebut.

Presepsi jumentik mengenai kewajaran imbalan yang mereka terima adalah presepsi apakah imbalan yang diterima selama ini dirasakan wajar dengan beban kerja yang dilakukan oleh para jumentik. Presepsi jumentik yang menganggap imbalan yang mereka terima tidak wajar sebesar yaitu 71 orang (67,6%) dibanding jumentik yang mempunyai presepsi imbalan yang mereka terima adalah wajar yaitu 34 orang (32,4%).

Pada variabel kepemimpinan peneliti membagi menjadi 2 kategori yaitu kepemimpinan kurang baik yaitu jika selama melakukan PSN – DBD para jumentik tidak didampingi atau tidak ada evaluasi dan kepemimpinan baik jika para jumentik selalu didampingi dan selalu diadakan evaluasi. Pengukuran variabel didapat dari rata – rata skor para jumentik dan didapatkan rata – rata 5, Jika nilai kurang dari 5 maka dikategorikan kepemimpinan kurang baik. Dan jika lebih dari atau sama dengan 5 maka dikategorikan kepemimpinan baik. Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat 53,3% jumentik merasakan kepemimpinan yang kurang baik, artinya selama ini mereka merasakan kurangnya perhatian pihak instansi terkait dalam hal pendampingan, evaluasi dll. Dan 46,7 % lainnya telah merasakan kepemimpinan yang cukup baik.

5.2. Hasil Analisa Bivariat

5.2.1. Hubungan Antara Umur Jumentik Dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD.

Tabel 5.3
Distribusi Hubungan Antara Umur Jumentik dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Tahun 2009

Umur	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%	n	%
≤ 41Tahun	41	78,8	11	21,2	52	100
> 41 Tahun	33	62,3	20	37,7	53	100
Total	74	70,5	31	29,5	105	100

$$p = 0,09 \quad X^2 = 2.71$$

Dari hasil analisa hubungan antara umur dengan kinerja jumentik dalam p2dbd diketahui bahwa sebanyak 41 dari 52 jumentik yang berumur kurang dari sama dengan 41 tahun berkinerja baik sedangkan diantara 33 dari 53 jumentik yang berumur lebih dari 41 tahun berkinerja baik. Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,09$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara jumentik yang berumur kurang dari atau sama dengan 41 tahun dengan jumentik yang berumur lebih dari 41 tahun. Atau dengan kata lain tidak

ada hubungan antara umur dengan kinerja jumentik dalam pemberantasan penyakit demam berdarah dengue.

5.2.2. Hubungan Antara Pendidikan Terakhir Jumentik Dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD.

Tabel 5.4
Distribusi Hubungan Antara Pendidikan Terakhir Jumentik dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Tahun 2009

Pendidikan Terakhir	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		
< SMA / Sederajat	41	78,8	11	21,2	52	100
≥ SMA/Sederajat	33	62,3	20	37,7	53	100
Total	74	70,5	31	29,5	105	100

$$p = 0,91 \quad X^2 = 0,01$$

Hasil analisis hubungan antara pendidikan terakhir jumentik dengan kinerja jumentik dalam p2dbd diperoleh bahwa sebanyak 41 dari 52 jumentik yang berpendidikan terakhir kurang dari SMA/Sederajat berkinerja baik, sedangkan 33 dari 53 jumentik yang berpendidikan terakhir lebih dari atau sama dengan SMA/Sederajat berkinerja baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,91$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara jumentik yang berpendidikan < SMA/Sederajat dengan jumentik yang berpendidikan ≥ SMA/Sederajat. Dapat diartikan pula dengan tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir dengan kinerja jumentik dalam P2DBD.

5.2.3. Hubungan Antara Lama Tugas Menjadi Jumentik Dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD.

Tabel 5.5
Distribusi Hubungan Antara Lama Tugas Menjadi Jumentik dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Tahun 2009

Lama Tugas	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		

≤ 1 Tahun	20	60,6	13	39,4	33	100
> 1 Tahun	54	75,0	18	25,0	72	100
Total	74	70,5	31	29,5	105	100

p value = 0,20 $X^2 = 1,61$

Lama tugas menjadi jumentik diduga berkaitan erat dengan kinerja jumentik dalam p2dbd dapat dilihat dari hasil analisis hubungan antara lama tugas menjadi jumentik dengan kinerja jumentik dalam P2DBD diperoleh bahwa sebanyak 54 dari 72 jumentik yang telah bertugas lebih dari 1 tahun berkinerja baik, sedangkan diantara jumentik yang bertugas kurang dari atau sama dengan 1 tahun, terdapat 20 dari 33 yang berkinerja baik. Hasil uji statistik diperoleh p = 0,20 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara jumentik yang bertugas ≤ 1 tahun dengan jumentik yang telah bertugas lebih dari 1 tahun.

5.2.4. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD.

Tabel 5.6

Distribusi Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Tahun 2009

Pengetahuan	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		
Baik	59	85,5	10	14,5	69	100
Kurang Baik	15	41,7	21	58,3	36	100
Total	74	70,5	31	29,5	105	100

p = 0,00 $X^2 = 19,79$

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kinerja jumentik dalam P2DBD diperoleh sebanyak 59 dari 69 jumentik yang berpengetahuan baik berkinerja baik sedangkan 15 dari 36 jumentik yang berpengetahuan kurang baik mereka berkinerja baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,00 dan dapat disimpulkan ada perbedaan antara jumentik yang berpengetahuan baik dengan jumentik yang berpengetahuan kurang baik. Atau dengan kata lain dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kinerja jumentik dalam P2DBD.

5.2.5. Hubungan Antara Motivasi Dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD.

Tabel 5.7

Distribusi Hubungan Antara Motivasi dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Tahun 2009

Motivasi	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		
Positif	54	75,0	18	25,0	72	100
Negatif	20	60,6	13	39,4	33	100
Total	74	70,5	31	29,5	105	100

p value = 0,20 $X^2 = 1,61$

Pola hubungan antara motivasi dengan kinerja jumentik dalam p2dbd dapat dilihat pada tabel diatas. Hasil analisis hubungan antara motivasi dengan kinerja jumentik dalam pemberantasan penyakit dbd didapatkan sebanyak 54 dari 72 jumentik yang bermotivasi positif, berkinerja baik, sedangkan 20 dari 33 jumentik yang bermotivasi negatif berkinerja baik pula.. Hasil uji statistik didapatkan nilai p = 0,20 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara jumentik yang bermotivasi positif dengan jumentik yang bermotivasi negatif. Dengan kata lain tidak ada hubungan antara motivasi dengan kinerja jumentik dalam P2DBD.

5.2.6. Hubungan Antara Sikap Dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD.

Tabel 5.8

Distribusi Hubungan Antara Sikap dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Tahun 2009

Sikap	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		
Positif	44	84,6	8	15,4	52	100
Negatif	30	56,6	23	43,4	53	100
Total	74	70,5	31	29,5	105	100

p value = 0,00 $X^2 = 8,59$

Hasil analisis antara hubungan sikap dengan kinerja jumentik dalam P2DBD diperoleh bahwa jumentik yang mempunyai sikap positif berpeluang akan berkinerja baik sebesar 84,6 %,sedangkan jumentik yang mempunyai sikap

negatif, proporsi berkinerja baik sedikit lebih rendah yaitu 56,6%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,00$ yang artinya ada perbedaan kinerja antara jumentik yang mempunyai sikap positif dengan jumentik yang mempunyai sikap negatif. Dengan kata lain terdapat hubungan antara sikap dengan kinerja jumentik dalam P2DBD.

5.2.7. Hubungan Antara Pembelajaran Dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD.

Tabel 5.9

Distribusi Hubungan Pembelajaran dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Tahun 2009

Pembelajaran	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		
Aktif	47	68,1	22	31,9	69	100
Pasif	27	75,0	9	25,0	36	100
Total	74	70,5	31	29,5	105	100

$p \text{ value} = 0,61 \quad X^2 = 0,25$

Pola hubungan antara pembelajaran dengan kinerja jumentik dalam P2DBD diperoleh sebanyak 47 dari 69 jumentik yang menyatakan pembelajaran aktif berkinerja baik, dan 27 dari 36 jumentik yang menyatakan pasif, berkinerja baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,61$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara jumentik yang menyatakan pembelajaran aktif dengan jumentik yang menyatakan pembelajaran pasif. Dengan kata lain tidak ada hubungan antara pembelajaran dengan kinerja jumentik.

5.2.8. Hubungan Antara Sumber Daya Dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD.

Tabel 5.10

Distribusi Hubungan Antara Sumber Daya dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Tahun 2009

Sumber Daya	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		
Ada	61	68,5	28	31,5	89	100

Tidak Ada	13	81,3	3	18,8	16	100
Total	74	70,5	31	29,5	105	100

p value = 0,46 $X^2 = 0,53$

Hasil analisis diperoleh sebanyak 61 dari 89 jumentik yang menyatakan ada fasilitas, berkinerja baik. Dan 13 dari 16 jumentik yang menyatakan tidak adanya fasilitas, berkinerja baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,46$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja antara jumentik yang menyatakan ada fasilitas dengan jumentik yang menyatakan tidak adanya fasilitas. Dapat pula diartikan dengan tidak ada hubungan antara sumber daya dengan kinerja jumentik dalam P2DBD.

5.2.9. Hubungan Antara Presepsi Kewajaran Imbalan Yang Diterima Oleh Jumentik Dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD.

Tabel 5.11

Distribusi Hubungan Antara Presepsi Kewajaran Imbalan Yang Diterima Oleh Jumentik dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Tahun 2009

Presepsi Kewajaran Imbalan	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		
Wajar	33	97,1	1	2,9	34	100
Tidak Wajar	41	57,7	30	42,3	71	100
Total	74	70,5	31	29,5	105	100

p value = 0,00 $X^2 = 15,23$

Pola hubungan antara presepsi jumentik tentang kewajaran imbalan yang mereka terima dengan kinerja jumentik dalam P2DBD dapat dilihat pada tabel diatas. Hasil analisis didapatkan bahwa jumentik yang berprespsi bahwa imbalan yang mereka dapat adalah wajar berpeluang untuk berkinerja baik sebesar 97,1%,sedangkan jumentik yang berpresepsi bahwa imbalan yang mereka dapat adalah kurang wajar berpeluang berkinerja baik jauh lebih rendah yaitu 57,7%. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p= 0,00$, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kinerja yang signifikan antara jumentik yang berprespsi imbalan yang mereka terima adalah wajar dengan jumentik yang berpresepsi imbalan yang

mereka terima kurang wajar. Atau dengan kata lain ada hubungan antara persepsi jumentik tentang kewajaran imbalan yang mereka terima dengan kinerja jumentik dalam P2DBD.

5.2.10. Hubungan Antara Kepemimpinan Dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD.

Tabel 5.12
Distribusi Hubungan Antara Kepemimpinan dengan Kinerja Jumentik Dalam P2DBD di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Tahun 2009

Kepemimpinan	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik			
	n	%	n	%	n	%
Baik	34	69,4	15	30,6	49	100
Kurang Baik	40	71,4	16	28,6	56	100
Total	74	70,5	31	29,5	105	100

p value = 0,98 $X^2 = 0,00$

Hasil analisis hubungan antara kepemimpinan dengan kinerja jumentik dalam p2dbd diperoleh sebanyak 34 dari 49 jumentik yang menyatakan kepemimpinan baik, mereka berkinerja baik, dan 40 dari 56 yang menyatakan kepemimpinan kurang baik, mereka berkinerja baik pula. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,98$ yang berarti tidak ada perbedaan kinerja antara jumentik yang menyatakan kepemimpinan baik dengan jumentik yang menyatakan kepemimpinan kurang baik. Atau dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kepemimpinan dengan kinerja jumentik dalam P2DBD.

5.3. HASIL MULTIVARIAT

Untuk mengetahui jawaban faktor mana yang berhubungan dengan kinerja jumentik dalam P2DBD, maka diperlukan analisa multivariat dengan tahapan adalah pemilihan variabel kandidat multivariat, pembuatan model, dan analisis interaksi

5.3.1. Pemilihan Variabel Kandidat Multivariat

Analisis multivariat ini bertujuan untuk mengetahui beberapa variabel independen secara bersama-sama dalam memprediksi variabel dependen. Sebelum masuk ke analisis multivariat akan dilakukan analisis bivariat antara masing-masing variabel independen dan variabel dependennya, jika hasil uji bivariat didapat nilai $p < 0,25$, maka variabel tersebut dapat masuk dalam analisis multivariat namun jika terdapat nilai $p > 0,25$ tetapi dilihat secara substansi penting, maka variabel tersebut dapat dimasukkan kedalam analisis multivariat.

Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel yang diduga berhubungan dengan kinerja jumentik dalam P2DBD, yaitu umur, lama tugas, pengetahuan, motivasi, sikap dan persepsi kewajaran imbalan. Hasil dapat dilihat di tabel di 5.13

Tabel 5.13
Hasil Anslisis Bivariat Antara Kinerja Jumentik Dalam P2DBD dengan Umur, Lama Tugas, Pengetahuan, Motivasi, Sikap dan Presepsi Imbalan di kelurahan Pasar Minggu Tahun 2009

Variabel	p-value	χ^2
Umur	0,06	3,50
Lama Tugas	0,13	2,19
Pengetahuan	0,00	21,41
Motivasi	0,13	2,19
Sikap	0,00	10,27
Presepsi Imbalan	0,00	21,68

Dari hasil analisis diatas ternyata kesemua variabel mempunyai nilai $p < 0,25$ sehingga 6 variabel diatas dimasukkan pada tahap pemodelan selanjutnya.

5.3.2. Tahap Pemodelan

Analisis multivariat bertujuan untuk mendapatkan model yang terbaik dalam menentukan determinan kinerja jumentik dalam P2DBD. Dalam pemodelan ini semua variabel kandidat di uji cobakan secara bersama – sama. Variabel yang dianggap penting yang masuk kedalam model dipertahankan jika memiliki nilai $p < 0,05$, sedangkan variabel yang memiliki nilai $p > 0,05$ dikeluarkan. Pengeluaran variabel pun tidak secara serentak, dimulai dengan variabel dengan nilai p paling besar.

Tabel 5.14
 Hasil Uji Regresi Logistik Antara Kinerja Jumentik Dalam P2DBD dengan Umur, Lama Tugas, Pengetahuan, Motivasi, sikap dan Presepsi Kewajaran Imbalan Yang Diterima Jumentik di Kelurahan Pasar Minggu Tahun 2009

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
Umur	0,283	0,573	0,244	1	0,621	1,327	0,432	4,077
Lama Tugas	-0,051	0,615	0,007	1	0,934	0,950	0,284	3,176
pengetahuan	1,702	0,583	8,512	1	0,004	5,483	1,748	17,198
motivasi	-0,225	0,603	0,140	1	0,709	0,798	0,245	2,602
sikap	1,174	0,630	3,472	1	0,062	3,235	0,941	11,120
Presepsi Kewajaran	3,165	1,111	8,110	1	0,004	23,693	2,682	209,270
Constant	-11,011	2,811	15,350	1	0,000	0,000		

Dari hasil analisis terdapat 4 variabel dengan nilai $p > 0,05$ yaitu umur, lama tugas, motivasi dan sikap. Nilai p yang terbesar adalah lama tugas, sehingga variabel lama tugas dikeluarkan dari tahap pemodelan selanjutnya.

Tabel 5.15
 Hasil Uji Regresi Logistik Antara Kinerja Jumentik Dalam P2DBD dengan Umur, Pengetahuan, Motivasi, sikap dan Presepsi Kewajaran Imbalan Yang Diterima Jumentik di Kelurahan Pasar Minggu Tahun 2009

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
umur	0,290	0,566	0,262	1	0,609	1,336	0,441	4,054
pengetahuan	1,720	0,541	10,094	1	0,001	5,583	1,933	16,131
motivasi	-0,223	0,602	0,137	1	0,711	0,800	0,246	2,604
sikap	1,162	0,612	3,609	1	0,057	3,196	0,964	10,596
Presepsi Kewajaran	3,156	1,105	8,157	1	0,004	23,486	2,692	204,890
Constant	-11,098	2,608	18,112	1	0,000	0,000		

Setelah Variabel lama tugas dikeluarkan masih terdapat 2 variabel dengan nilai $p > 0,05$ yaitu variabel umur dan variabel motivasi, namun dikarenakan tidak dapat dikeluarkan secara bersamaan maka nilai p yang paling tinggi adalah variabel motivasi dengan $p = 0.71$.

Tabel 5.16
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Kinerja Jumentik Dalam P2DBD dengan Umur, Pengetahuan, sikap dan Presepsi Kewajaran Imbalan Yang Diterima Jumentik di Kelurahan Pasar Minggu Tahun 2009

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
umur	0,263	0,560	0,220	1	0,639	1,300	0,434	3,900
pengetahuan	1,740	0,539	10,436	1	0,001	5,698	1,983	16,378
sikap	1,083	0,572	3,589	1	0,058	2,955	0,963	9,063
Presepsi Kewajaran	3,091	1,088	8,068	1	0,005	21,993	2,607	185,575
Constant	-11,145	2,603	18,332	1	0,000	0,000		

Hasil analisa masih diperolehnya nilai $p > 0,05$ yaitu variabel umur. Untuk itu variabel umur dikeluarkan pada tahap selanjutnya. Dan hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.16
Hasil Uji Regresi Logistik Antara Kinerja Jumentik Dalam P2DBD dengan Pengetahuan, sikap dan Presepsi Kewajaran Imbalan Yang Diterima Jumentik di Kelurahan Pasar Minggu Tahun 2009

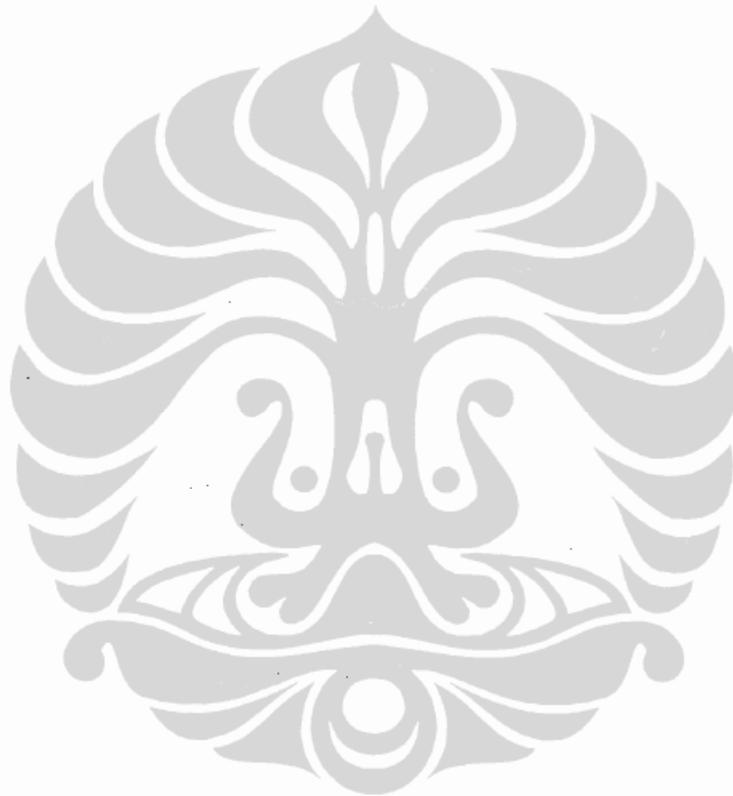
Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
pengetahuan	1,754	0,538	10,629	1	0,001	5,775	2,012	16,572
sikap	1,149	0,555	4,287	1	0,038	3,156	1,063	9,367
Presepsi Kewajaran	3,115	1,087	8,211	1	0,004	22,543	2,677	189,874
Constant	-10,903	2,537	18,471	1	0,000	0,000		

Dari uji hasil diatas,, didapat 3 variabel yang memiliki nilai $p < 0,05$ yaitu variabel pengetahuan, sikap dan presepsi kewajaran imbalan yang diterima oleh jumentik.

5.3.3. Model Akhir

Dari keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 6 variabel yang diduga berhubungan dengan kinerja jumentik dalam P2DBD, ternyata terdapat 3 variabel yang secara signifikan berhubungan dengan kinerja yaitu pengetahuan, sikap dan presepsi kewajaran imbalan yang diterima oleh jumentik. Faktor dominant pada model akhir ini adalah presepsi kewajaran

imbangan yang diterima oleh jumatik. Model akhir prediksi kinerja jumatik dalam P2DBD dapat dilihat pada tabel 5.16. Hasil Analisis untuk variabel persepsi kewajaran imbalan yang diterima oleh jumatik didapatkan $OR = 22,55$ dapat diartikan bahwa jumatik yang berpersepsi imbalan yang diterima telah wajar sebesar 22,55 kali lebih berkinerja baik dibandingkan jumatik yang berprestasi imbalan yang diterima kurang wajar.



BAB 6

PEMBAHASAN

6.1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan rancangan cross sectional yaitu semua variabel baik independent maupun dependen diukur pada saat bersamaan menggunakan kuesioner. Dikarenakan sifat kuesioner yang subyektif maka kebenaran data tergantung kepada kejujuran responden dalam pengisian kuesioner tersebut. Selain itu kesulitan dalam mengumpulkan data dikarenakan sampel tidak sesuai dengan yang telah ditulis pada bab metodologi penelitian hal ini dikarenakan jumlah jumatik tidak sesuai dengan jumlah RT dalam arti ada beberapa jumatik yang memeriksa jentik di 2 RT sekaligus. Hal ini menyebabkan tidak sesuainya sampel.

Masih belum adanya acuan pustaka yang membahas tentang kinerja juru pemantau jentik atau pekerja sukarela sehingga menyebabkan pembahasan dalam penelitian ini kurang lengkap.

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Pasar Minggu Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan selama satu setengah bulan selama akhir bulan Maret hingga bulan Mei 2009.

6.2. Kinerja Jumatik dalam P2DBD

Dari hasil uji analisis didapatkan 70,5% jumatik berkinerja baik dan 29,5 % jumatik berkinerja kurang baik. Untuk mendapatkan hasil tersebut peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang diisi oleh para jumatik dan melihat daftar kehadiran dari para jumatik. Dan ternyata kinerja jumatik sangat berpengaruh pada persepsi kewajaran imbalan yang diterima. Sistem imbalan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan individu dapat juga mendukung pada peningkatan efektivitas organisasi. Dengan pendekatan peningkatan kepuasan dapat membantu membangun motivasi kinerja sistem lebih efektif dengan menjamin bahwa sebuah imbalan yang mempunyai nilai penting diberikan pada kinerja tugas secara efektif

(cokroaminoto wordpress). Pada tingkat organisasi, sistem imbalan dapat digunakan untuk mengukuhkan struktur tugas yang sudah ada atau yang diinginkan dan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan pekerjaan. Pada tingkat organisasi, motivasi pegawai dapat meningkatkan efektivitas organisasi (organizational effectiveness) (Lawler, 1977), yang berdampak pada keanggotaan, absensi, motivasi kinerja pegawai dan struktur tugas organisasi.

Menurut Lawler (1971), dari hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa imbalan organisasi mempunyai pengaruh langsung terhadap keputusan keanggotaan pegawai untuk menentukan bergabung atau tidak dalam organisasi. Perilaku seperti ini dapat dijelaskan karena tingginya tingkat imbalan akan mempertinggi tingkat kepuasan dan motivasi. Untuk itu rancangan sebuah sistem imbalan dalam organisasi harus efektif dalam mempertahankan pegawai-pegawai yang kompeten, sehingga dalam sistem imbalannya harus menekankan faktor keadilan eksternal, karena persoalan pengunduran diri pegawai berarti pegawai meninggalkan organisasi untuk memperoleh situasi yang lebih baik di lain tempat. Dari hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat absensi pegawai dengan kepuasan. Ketika pegawai merasa nyaman di tempat kerja dan merasa puas, secara individu mereka akan bekerja secara teratur. Untuk itu, kebijakan pemberian imbalan harus membuat pekerjaan menjadi tempat yang menyenangkan.

6.3. Umur Jumentik

Pada hasil analisis didapatkan bahwa p-value dari hubungan antara jumentik dengan kinerja jumentik adalah 0,97 yang berarti tidak ada perbedaan kinerja yang bermakna antara umur ≤ 41 tahun dengan > 41 tahun. Dalam hal ini mempunyai kinerja baik kecenderungan yang hampir sama antara jumentik yang ≤ 40 (49,5%) tahun dengan > 40 tahun (50,5%). Umur menggambarkan kematangan seseorang, semakin tinggi umur seseorang diharapkan akan semakin matang orang tersebut dan kinerja akan semakin membaik (Pito Supeni, 2001). Teori Gibson (1996) menyatakan bahwa seiring bertambahnya umur seseorang maka diyakini bahwa kinerja seseorang juga akan menurun. Namun pada

jumantik dapat dilihat bahwa jumantik yang berumur > 40 tahun sedikit lebih rajin dibanding yang ≤ 40 tahun.

Menurut Pito Supeni (2001) dalam penelitiannya didapatkan bahwa umur seorang petugas pengelola program TB Paru sangat rendah dan tidak bermakna secara statistik, hal ini terjadi karena kinerja seseorang tidak hanya ditentukan oleh umur saja. Sejalan dengan hasil penelitian Pito, Ahmad Yani dkk (2008) menghasilkan hasil uji statistik spearman rank didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dan nilai $r = 0,665$, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kinerja bidan dalam upaya pencapaian program KIA.

6.4. Latar Belakang Pendidikan Jumantik

Tingkat pendidikan hanya menentukan status sosial di lingkungan masyarakat, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin dihormati dan dihargai oleh lingkungan masyarakat. Jumlah jumantik di Kelurahan Pasar Minggu lebih banyak berlatar belakang pendidikan SMA/Sederajat. Namun hasil uji analisis bivariat diperoleh bahwa tidak ada perbedaan kinerja yang bermakna antara jumantik yang berpendidikan \geq SMA/Sederajat dengan jumantik yang berpendidikan $<$ SMA/Sederajat dengan p -value = 0,91. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muchzal (2004) di RSUD Sleman menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kinerja perawat dimana diapat hasil $p = 0.543 > 0,05$ dan $r = 0,090$

Hasil penelitian dari Umbhoh (2001) yang mengatakan bahwa adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka kinerjanya pun akan semakin lebih tinggi. Penelitian Hizrita Kusumaswari (2007) mengatakan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang akan semakin baik pula kinerjanya tidak terbukti hal ini dapat dilihat dari seorang perawat yang berpendidikan D1 berkinerja lebih baik daripada perawat yang berpendidikan D3. Menurut Wardiah (2008) mengemukakan hasil analisis menurut pendidikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pengetahuan yang dimilikinya dan semakin terampil dalam menyikapi pekerjaannya dan menghasilkan kinerja yang diharapkan. Sedangkan semakin rendah pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin rendah pula pengetahuan yang dimilikinya

dan semakin tidak terampil dalam menyikapi pekerjaannya. Menurut penelitian Ahmad yani (2008) Hasil uji statistik spearman rank di dapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dan nilai $r = -0,539$, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkatan pendidikan dengan kinerja bidan, namun berhubungan negatif artinya semakin tinggi tingkat pendidikan bidan semakin rendah kinerja begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan bidan semakin tinggi kinerja. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Amriyati (2003) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan perawat semakin rendah kinerjanya dengan koefisien korelasi $r = -0,2186$ dan nilai $p = 0,026$.

6.5. Lama Tugas Menjadi Jumentik

Pengalamam adalah guru yang paling baik mengajarkan kita tentang apa yang telah kita lakukan, baik itu pengalaman baik maupun buruk, sehingga kita dapat memetik hasil dari pengalaman tersebut. Rata – rata jumentik yang berada di Kelurahan Pasar Minggu telah lebih dari 1 tahun bekerja menjadi jumentik kelurahan yaitu sebanyak 68,8%. Dari hasil uji analisis bivariat bahwa tidak terdapat hubungan antara lama tugas menjadi jumentik dengan kinerja jumentik dalam p2dbd dengan p-value 0,20. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erigana (2002) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kinerja tenaga penyuluh Puskesmas dengan didapatnya nilai $p = 0,322$.

Berbeda dengan Rahayu dan Harmani (2005) yang menyebutkan bahwa masa kerja atau lama kerja menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kinerja dalam bekerja. Hal yang samapun diungkap oleh Gibson (1996) dalam teorinya yang menyatakan lama bekerja atau masa kerja menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja seseorang.

Penelitian Ahmad yani (2008) menghasilkan Hasil uji statistik spearman rank didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dan nilai $r = 0,683$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna lama kerja dengan kinerja bidan dalam upaya pencapaian program KIA. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchzal (2004) di RSUD Sleman mengatakan masa kerja dengan kinerja tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan keeratan hubungan ditunjukkan $p =$

0,355 ($>0,05$) dan $r = 0,137$ (14). Begitu juga hasil penelitian Hayadi (2006) di Kabupaten Bengkulu Selatan menyatakan faktor dominan yang berhubungan dengan kinerja bidan dalam pelayanan kesehatan adalah pengetahuan. Karena pengetahuan didapat dari pengalaman dan sangat erat hubungannya dengan lama bekerja.

6.6. Pengetahuan

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2003 : 223) menyatakan bahwa Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya. Dari hasil uji analisis bivariat diperoleh bahwa jumentik dengan berpengetahuan baik maka akan berkinerja baik pula, hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan jumentik dengan kinerja jumentik dalam p2dbd dengan p-value 0,00, Dari hasil analisis multivariat didapatkan hasil bahwa variabel pengetahuan secara signifikan berhubungan dengan kinerja jumentik dalam P2DBD. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Syukur (2004) menyatakan pengetahuan memberi pengaruh bermakna kepada kinerja juru imunisasi puskesmas. Begitu pula dengan hasil penelitian Pito (2001) dan Tabrani (1994) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara kinerja dengan kemampuan.

6.7 Motivasi.

Dari hasil uji bivariat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna dengan p-value 0,20. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harini (1999) yang menyebutkan motivasi tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kinerja bidan desa. Begitupun dengan Hayat (2000) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi dengan kinerja alokasi waktu bidan desa. Hal yang sama dikemukakan oleh Badruzzaman (2002) yang menyebutkan tidak adanya hubungan antara motivasi dengan kinerja dosen Poltekes. Namun berbeda dengan hasil penelitian Pito (2001) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kinerja. Begitu pula dengan penelitian Alfikri (1994) yang menemukan faktor motivasi sangat berpengaruh terhadap kinerja ajun penyuluh KB. Menurut Robert L. Mathis dan John H.

Jackson (2001 : 82) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu: 1.Kemampuan mereka, 2.Motivasi, 3.Dukungan yang diterima, 4.Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan 5.Hubungan mereka dengan organisasi. Menurut Adie dalam Pengaruh Motivasi dalam Berkinerja menyebutkan Kinerja yang tinggi adalah fungsi dan interaksi antara motivasi, kompetensi dan peluang sumber daya pendukung. Dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seorang karyawan untuk bekerja. Motivasi adalah kesediaan individu untuk mengeluarkan upaya yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi (Stephen P. Robbins, 2001). Ada tiga elemen kunci dalam motivasi yaitu upaya, tujuan organisasi dan kebutuhan. Upaya merupakan ukuran intensitas. Bila seseorang termotivasi maka ia akan berupaya sekuat tenaga untuk mencapai tujuan, namun belum tentu upaya yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi. Pada umumnya kinerja yang tinggi dihubungkan dengan motivasi yang tinggi. Sebaliknya, motivasi yang rendah dihubungkan dengan kinerja yang rendah. Kinerja seseorang kadang-kadang tidak berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki, karena terdapat faktor diri dan lingkungan kerja yang mempengaruhi kinerja.

6.8. Sikap

Jika dilihat dari hasil statistik bivariat diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap jumentik dengan kinerja jumentik dalam P2DBD dengan nilai $p = 0,00$. Dan dapat disimpulkan bahwa jumentik yang bersifat positif terhadap kegiatan PSN cenderung berkinerja baik. Hasil analisis multivariat didapat variabel sikap berhubungan secara signifikan dengan kinerja jumentik dengan nilai $p = 0,03$. Menurut Wardiah (2008), menyatakan Dari hasil analisis distribusi hubungan antara sikap dengan kinerja adalah rendah, begitu juga bila dilihat secara statistik dengan uji korelasi antara sikap dengan kinerja mempunyai hubungan yang bermakna. Hal ini menunjukkan juga bahwa sikap positif atau sikap negatif seseorang tergantung komponen pengetahuan tadi. Dimana komponen pengetahuan tentang sesuatu merupakan pandangan orang lain yang berpengaruh terhadap seseorang. Hubungan yang positif antara sikap dengan perilaku berdasarkan postulat konsistensi yang menyatakan bahwa sikap verbal merupakan

petunjuk yang cukup akurat untuk memprediksi apa yang akan dilakukan seseorang bila ia dihadapkan pada suatu objek sikap.

6.9. Pembelajaran

Hampir seluruh jumantik menyatakan bahwa instansi terkait dalam hal ini adalah Puskesmas Kecamatan/Kelurahan dan Kelurahan Pasar Minggu cukup aktif dalam memberikan pelatihan tentang PSN – DBD. Jenis pelatihan yang kerap dilakukan seperti penyuluhan dan seminar mengenai pemberantasan penyakit demam berdarah beserta penanganannya. Namun dilihat dari uji bivariat dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pembelajaran dengan kinerja jumantik dalam p2dbd dengan p-value 0,61. Menurut Pito (2001) mengatakan hal serupa bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan dengan kinerja petugas dalam program tb paru.

6.10. Presepsi Kewajaran Imbalan Yang Diterima Oleh Jumantik

Hasil dari analisis antara presepsi kewajaran imbalan yang diterima jumantik dengan kinerja jumantik dalam P2DBD diperoleh p-value 0,00 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara presepsi kewajaran imbalan dengan kinerja jumantik dalam P2DBD. Dan terdapat kecenderungan bahwa jumantik yang menyatakan imbalan yang diberikan adalah wajar berkinerja baik dibanding jumantik yang menyatakan imbalan yang diterima kurang wajar. Dan presepsi kewajaran imbalan yang diterima oleh jumantik merupakan variabel yang paling domina berhubungan dengan kinerja jumantik dalam P2DBD. Menurut teori yang dikemukakan oleh Peach dan Wren (1992) dalam Berry (1996) dimana penggunaan imbalan untuk menstimuli kinerja seorang karyawan cukup signifikan terhadap peningkatan kinerja mereka. Menurut Arimurti, Dhynta dengan menggunakan analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa insentif berpengaruh terhadap kinerja karyawan sebesar 40,96%, sedangkan sisanya sebesar 59,04% dipengaruhi faktor-faktor lain di luar penelitian. Nelson (1996) berpendapat bahwa perilaku yang berkaitan dengan seseorang tersebut selanjutnya meningkat jika ada hubungan positif antara kinerja yang baik dengan imbalan yang mereka terima, terutama imbalan yang bernilai bagi dirinya. Menurut

Kopelman (1986), variabel imbalan akan berpengaruh terhadap variabel motivasi, yang pada akhirnya secara langsung mempengaruhi kinerja individu.

Dalam teori keadilan (equity theory) menyebutkan bahwa seorang karyawan akan membandingkan usaha dan imbalan mereka dengan usaha dan imbalan yang diterima oleh orang lain dalam situasi kerja yang serupa. Apabila karyawan tersebut merasakan adanya keadilan dalam imbalan yang mereka terima maka mereka akan meningkatkan prestasi kerjanya, tetapi jika imbalan yang diterima dirasakan tidak adil maka akan menurunkan prestasi kerjanya (Subakir, 2000).

6.11. Sumber Daya

Hasil analisa yang telah dilakukan, 84,8 % jumentik menyatakan bahwa tersedianya fasilitas untuk menunjang kegiatan PSN – DBD. Dan rata – rata dari mereka menyebutkan bahwa fasilitas yang diberikan lebih banyak terdapat dari RT/ RW masing – masing namun ada juga yang mendapatkan fasilitas dari puskesmas kecamatan maupun kelurahan. Dari hasil uji analisis bivariat diperoleh p-value 0,46 yang berarti tidak ada hubungan antara sumber daya dengan kinerja jumentik dalam P2DBD. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Erigana (2002) yang menghasilkan kesimpulan tidak ada hubungan yang bermakna antara peralatan/sarana penyuluh dengan kinerja tenaga penyuluh puskesmas di kota Batam dengan nilai $p = 0,70$. Begitu pun dengan Iskandar (2000) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peralatan tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan kinerja. Namun tidak dengan penelitian yang diteliti oleh Subakir (2000) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan presentase kinerja yang rendah antar sanitarian yang kurang tersedian alat dengan sanitarian yang cukup tersedia alatnya.

6.12. Kepemimpinan

Dari hasil analisa didapatkan 34% jumentik menyatakan bahwa kepemimpinan saat ini baik. Kepemimpinan disini adalah dimana koordinator jumentik selaku pimpinan para jumentik dan jumenten dan pihak kelurahan dan puskesmas kelurahan/kecamatan selaku pimpinan untuk keseluruhan jumentik yang ada di pasar minggu. Hasil uji statistik bivariat diperoleh p-value 0,98 jadi

dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemimpinan dengan kinerja jumentik dalam P2DBD. Sejalan dengan penelitian Rosidin (2001) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang bermakna antara kepemimpinan dengan kinerja bidan desa di Kabupaten karawang

Cribbin, J J (1985) dalam widhiati (2001) yang mengatakan bahwa pemimpin itu adalah kemampuan memperoleh consensus dan khatian pada sasaran bersama, melampaui syarat – syarat organisasi yang dicapai dengan pengalaman sebagai suatu kepuasan dipihak kelompok kerja. Hasil penelitian Supeni (2001) yang menyatakan bahwa kepemimpinan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kinerja pengelola program Tb. Paru. Hal yang sama juga didapat oleh penelitian yang diteliti oleh fauziah (2002) yang menyatakan bahwa kepemimpinan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kinerja petugas pengelola LBI Puskesmas di Kota Jambi

Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh syahrul (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan kinerja petugas promosi kesehatan, hal ini dapat dilihat bahwa kepemimpinan yang baik akan dapat meningkatkan kinerja. Sejalan dengan penelitian Donny Saiful Bahri (2005), yang menyatakan adanya hubungan yang kuat antara variabel kepemimpinan dan kinerja pegawai dengan nilai koefisien korelasi 0,484 dan p value 0,004 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kepemimpinan dengan kinerja pegawai. Begitu pun dengan penelitian Syukra Alhamda dan Rossi Sanusi (2007) tentang persepsi perilaku kepemimpinan, perilaku sebagai warga organisasi dan kinerja dosen politeknik kesehatan padang sumetara barat yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang bermakna antara kepemimpinan dengan kinerja dosen dengan $r = -0,16\%$ dan $p < 0,05$.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden bekinerja baik dalam pemberantasan penyakit demam berdarah dengue (P2DBD). Dan rata – rata jumentik berumur > 41 Tahun (50,5%) dengan 73,3% jumentik berpendidikan lebih atau sama dengan SMA/Sederajat. Rata – rata jumentik berlatar pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Rata – rata jumentik di Kelurahan Pasar Miggu telah menjadi jumentik selama > 1 Tahun (68,6%). Tingkat pengetahuan jumentik rata – rata baik (65,7%) begitu pun dengan motivasi jumentik dalam melakukan PSN – DBD rata –rata sangat positif (68,8%). 49,5% Sikap jumentik dalam melakukan PSN – DBD adalah positif. Sebanyak 65,7% jumentik mengakui jika selama ini pihak instansi terkait dalam hal ini Puskesmas Kecamatan/Kelurahan dan Kelurahan Pasar Minggu telah aktif dalam memberikan pelatihan, penyuluhan dan penyegaran ilmu lainnya dalam bidang PSN – DBD. Hal ini pun didukung dengan tersedianya sumber daya (84,8%) yang dalam hal ini adalah fasilitas yang diberikan oleh instansi terkait. Rata – rata jumentik mengakui mendapat imbalan namun tidak setiap bulannya mereka mendapat imbalan tersebut (70,5%). Rata – rata jumentik mengakui imbalan yang mereka terima masih kurang wajar (67,6%) dengan beban kerja yang mereka lakukan. 70,5% jumentik menyatakan selama ini mereka merasakan kepemimpinan dari koordinator dan pihak instansi terkaik telah baik.
2. Dari 9 Variabel independen yang diteliti terdapat 3 variabel yang mempunyai $p < 0,05$ dan dinyatakan berhubungan dengan kinerja

jumantik dalam P2DBD adalah variabel pengetahuan, sikap dan persepsi kewajaran imbalan yang diterima oleh jumantik.

3. Terdapat 3 variabel yang berhubungan dengan kinerja jumantik dalam P2DBD yaitu variabel pengetahuan, persepsi kewajaran imbalan dan sikap. Dari ketiga variabel tersebut yang paling dominant berpengaruh kepada kinerja jumantik dalam P2DBD adalah persepsi kewajaran imbalan yang diterima dengan nilai OR= 22,55.

7.2. Saran

1. Bagi Para jumantik, perlu meningkatkan pengetahuan tentang demam berdarah lebih dalam lagi agar dapat memberikan penyuluhan kepada warga masyarakat di lingkungan Kelurahan Pasar Minggu. Agar lebih cepat tanggap dengan keadaan lingkungan yang ada di Kelurahan Pasar Minggu.
2. Bagi Puskesmas Kelurahan
Kinerja jumantik di Kelurahan Pasar Minggu hampir baik, namun diharapkan agar kinerja jumantik terus ditingkatkan dengan diberikannya fasilitas penunjang untuk keperluan jumantik dalam melakukan kegiatan PSN – DBD. Dan tetap menggalakan PSN – DBD sebagai pencegahan terbaik dalam pemberantasan penyakit demam berdarah dengue. Selalu mengadakan koordinasi dengan lintas sektor untuk masalah dbd.
3. Bagi Kelurahan
Sesuai dengan Perda Propinsi DKI Jakarta no. 6 Tahun 2007 pasal 7 dimana perangkat daerah terkait dalam hal ini Lurah harus mensosialisasikan penanganan / pencegahan DBD secara terus menerus dan berkesinambungan pada seluruh tatanan masyarakat. Dan bertanggung jawab memberikan informasi DBD secara berkala kepada perangkat daerah lainnya. Dan turut memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan oleh jumantik selama ini agar jumantik dapat berkinerja lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen P2M dan PLP, *Petunjuk Teknis Penggerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Demam Berdarah Dengue*, 2000
- Depkes RI, Ditjen PP & PL, *Ekologi & Aspek Prilaku Vektor*, 2007
- _____, *Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*, 2005
- Endang, Intan, *Analisa Pendekatan Combi dalam Penurunan Angka Kasus DBD Di Jakarta Timur*, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia Program Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2007
- Erigana, *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Tenaga Penyuluh Kesehatan di Kota Batam*, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2002
- Firdaus, Umar, *Penyakit Demam Berdarah dan Cara Penanggulangannya*, Media Litbang Kesehatan Volume VII, 2005
- Gibson, James L. et al, *Organisasi dan Manajemen: Prilaku Struktur, Proses*, terjemahan Djarkasih jilid 1, Erlangga, Jakarta, 1987
- Hafizurrachman, HM, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Atasan, Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja kepala Program Studi Kesehatan dan Kedokteran Pada Perguruan Tinggi Swasta Wilayah Kopertis III*, Universitas Negeri Jakarta, 2007
- Hastono, Priyo, Sutanto, *Modul Analisis Data*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2001
- Hendrayati, Novi, *Analisis Manajemen Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk DBD Dengan Metode Combi di Pekan Baru, Studi Kasus di Kelurahan Sidomulyo Timur*, Program Ekstensi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2008
- Ilyas, Yaslis, *Kinerja, Teori, Penilaian dan Penelitian*, Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2002
- Iskandar, *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Sanitasi Puskesmas Dalam Upaya Peningkatan Cakupan Air Bersih di Kabupaten Pidie Propinsi DI Aceh*, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 1999
- Kusumaswari, Hizrita, *Hubungan Antara Motivasi , Karakteristik Individu Dengan Kinerja Tenaga Keperawatan di RSIA Hermina Bekasi*, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2007

- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rhineka Cipta PT, Desember 2003, Jakarta
- Ritonga, MA, *Hubungan Motivasi, Kemampuan dan Presepsi Peran Dengan Prestasi Kerja Tenaga Puskesmas Dalam Pencapaian Program Imunisasi di Kabupaten Solok Sumatera Barat*, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia, 1990
- Salim, M, *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Laboratorium Puskesmas Rujukan Mikroskopis di Sumatera Barat*, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2001
- Siagian, S.P, *Pengembangan Sumber Daya Insani*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1984
- Subakir, *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Sanitarian Puskesmas dan Hasil Kegiatan Kesehatan Lingkungan di Propinsi Jambi*, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2000
- Sholihin, Ghufron, *Ekologi Vektor Demam Berdarah Dengue*, Warta Kesehatan TNI Angkatan Laut.
- Supeni, Pito, *Kinerja Petugas Dalam Program Penanggulangan TB Paru Puskesmas dan Hubungannya Dengan Faktor individu, Faktor psikologis dan Faktor organisasi di Kabupaten Sukabumi*, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2001
- Syahrul, *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Promosi Kesehatan di Kabupaten Padang Pariaman*, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2004
- Syaelendra, *Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Bidan di Desa dalam Pelayanan Antenatal (ANC) di Kabupaten Agam Sumatera Barat*, Program Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, 2001
- Winardi, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, PT Rhineka Cipta , Jakarta, 2000
- _____, *Motivasi Dan Pemotivasian Dalam Manajemen*, PT RajaGrafindo, Jakarta, 2001
- Umar, H, *Riset Sumber Daya Manusia*, PT Gramedian Pustaka Utama, Jakarta, 1998
- Vroom, V.H, *Work and Motivation*, Jhom Wiley and Sons, New York, 1994



LAMPIRAN

**KUESIONER PENELITIAN
KINERJA JUMANTIK DALAM P2DBD
DI KELURAHAN PASAR MINGGU – KECAMATAN PASAR MINGGU
JAKARTA SELATAN**



**PROGRAM PASCA SARJANA – ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

ASSALAMU'ALAIKUM WR WB , SELAMAT PAGI / SELAMAT SIANG /
SELAMAT SORE

BAPAK / IBU JUMANTIK YANG TERHORMAT,

DENGAN INI SAYA MEMINTA KESEDIAAN BAPAK / IBU JUMANTIK
UNTUK BERKENAN MENGISI LEMBARAN KUESIONER TENTANG
KINERJA JUMANTIK DALAM PEMBERANTASAN PENYAKIT DEMAM
BERDARAH (P2DBD). DATA BAPAK / IBU SANGAT DIPERLUKAN UNTUK
SAYA DALAM RANGKA MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR PASCA
SARJANA (S2) DI FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS
INDONESIA.

SEBELUMNYA. SAYA MENGUCAPKAN BANYAK TERIMA KASIH ATAS
BANTUANYA BAPAK / IBU JUMANTIK DALAM PENGISIAN KUESIONER
INI.

HORMAT SAYA,

FITRINI GEMIATI RUSLI, SKM

Kode :
 Nama :
 Alamat :

Variabel Individu

1 Umur Tahun

2 Pendidikan Terakhir : 1. Tidak Lulus SD
 2. Lulus SD / Sederajat
 3. Lulus SMP / Sederajat
 4. Lulus SMA / Sederajat
 5. Akademi / Perguruan Tinggi

3 Latar belakang

Pekerjaan
 1. IRT
 2. Guru
 3. Pensiunan PNS
 4. PNS
 5. Buruh
 6. Pegawai Swasta
 7. Lain - lain

4 Berapa lama Ibu / Bapak telah menjadi Petugas Jumantik di Kelurahan Pasar Minggu Kec. Pasar Minggu Jakarta Selatan

1. ≤ 1 Tahun
 2. > 1 Tahun

5 Pengetahuan

a. Penyakit demam berdarah hanya menyerang anak - anak ?

1 Benar
 0 Salah

b. Penyakit Demam Berdarah Dengue disebabkan oleh ?

1 Bakteri yang ditularkan oleh nyamuk Aedes Aegypti
 0 Virus yang ditularkan oleh nyamuk Aedes Aegypti

c. Sebutkan gejala awal dari penyakit Demam Berdarah Dengue yang Ibu / Bapak ketahui ? (jawaban boleh lebih dari 1)

	0. Ya	1. Tidak	
1. Mendadak panas tinggi selama 2 sampai 7 hari	0	1	<input type="checkbox"/>
2. Tampak lemah dan lesu	0	1	<input type="checkbox"/>
3. Sering terasa nyeri di ulu hati	0	1	<input type="checkbox"/>
4. Terkadang tampak bintik-bintik merah pada kulit	0	1	<input type="checkbox"/>
5. Muntah darah	0	1	<input type="checkbox"/>

d. Apakah penyakit DBD dapat dicegah dan diberantas ?

1 Tidak Dapat → pertanyaan f
0 Dapat

e. Pencegahan terbaik menurut Ibu/Bapak untuk menanggulangi mengurangi angka kasus Demam Berdarah adalah dengan cara ?

1. Memberi serbuk abate atau abatisasi
2. Memutus mata rantai perkembangan nyamuk aedes aegypti dengan 3 M
3. Penyemprotan insektisida atau Fogging

f. Menurut Ibu/Bapak dimana saja nyamuk penular DBD bersarang untuk berkembang biak ?

(jawaban boleh lebih dari satu)

No.	Jawaban	0. Ya	1. Tidak
1.	Tempat penampungan air	0	1
2.	Pot tanaman air	0	1
3.	Vas bunga	0	1
4.	Ban Bekas	0	1
5.	Kaleng - kaleng bekas	0	1
6.	Botol / Beling	0	1
7.	Plastik Bekas	0	1
8.	Tempurung Kelapa	0	1
9.	Sarang Semut	0	1

<input type="checkbox"/>

g. Penyakit DBD Sering menimbulkan wabah dan menyebabkan kematian dalam waktu singkat ?

0 Benar
1 Salah

Untuk pertanyaan no. 6 dan 7 jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda (x) dimana setiap pernyataan terdiri dari empat (4) pernyataan

STS : Sangat Tidak Setuju S: Setuju
TS : Tidak Setuju SS : Sangat Setuju

Variabel Psikologis

6. Motivasi

no	Pernyataan	STS	TS	S	SS
a.	Berpartisipasi dalam PSN dengan menjadi petugas Jumantik karena kepedulian terhadap lingkungan sekitar.				
b.	Menjadi Petugas Jumantik merupakan prestasi tersendiri yang Ibu/bapak rasakan				
c.	Kebanggaan atas keberhasilan kerja bapak / Ibu dalam pelaksanaan PSN - DBD merupakan manifestasi kepuasan kerja yang penting				
d.	Adanya honorarium yang diberikan kepada Petugas Jumantik akan meningkatkan kinerja para Jumantik				

e	Pengakuan terhadap prestasi bapak / ibu dalam mengurangi jentik dan meningkatkan abj mempuny nyai arti yang sangat besar.				
---	---	--	--	--	--

7. Sikap

no	Pernyataan	STS	TS	S	SS
a.	Ibu/Bapak selalu mewaspadaai karena penyakit DBD dapat ditularkan oleh nyamuk aedes aegypti				
b.	Ibu/Bapak menyadari akan halnya penyakit DBD dapat menimbulkan wabah dan menyebabkan kematian pada banyak orang dalam waktu singkat				
c.	Ibu/Bapak mendukung pelaksanaan abatisasi yang dilakukan secara terus menerus dapat mencegah penularan DBD				
d.	Ibu/Bapak mendukung adanya kegiatan PSN karena PSN - DBD merupakan kegiatan efektif untuk memberantas penularan penyakit DBD				
e.	Ibu/Bapak melakukan PSN-DBD diharapkan agar rumah dan lingkungan terbebas dari nyamuk aedes aegypti				
f.	Pemberantasan penyakit demam berdarah hanya menjadi tanggung jawab petugas kesehatan atau pemerintah				
g.	Tanggapan Ibu/Bapak terhadap self jumentik adalah sangat baik karena perlunya partisipasi masyarakat dalam pemberantasan penyakit DBD				

8. Pembelajaran

a. Bagaimana cara melakukan PSN DBD?

(Jawaban boleh lebih dari satu)

- | | 0. Ya | 1. Tidak | |
|---|-------|----------|--------------------------|
| 1. Mengecek keberadaan jentik di semua tempat penampungan air | 0 | 1 | <input type="checkbox"/> |
| 2. Memastikan semua tempat - tempat penampungan air sudah tertutup | 0 | 1 | <input type="checkbox"/> |
| 3. Memastikan bahwa tempat penampungan air yang sulit dikuras seperti toren, tangki atas sudah ditaburkan bubuk larvasida | 0 | 1 | <input type="checkbox"/> |
| 4. Menyusun strategi pengendalian DBD di wilayah kelurahan | 0 | 1 | <input type="checkbox"/> |

b. Apakah sebelum menjadi jumentik atau selama menjadi jumentik ada pelatihan atau penyegaran?

- 0 Ada
- 1 Tidak Ada → pertanyaan no.9

c. Bagaimana cara pelatihannya?

1. Berbentuk Seminar atau diklat
2. Lain - Lain, sebutkan.....

d. Jangka waktu pelatihan ke pelatihan berikutnya seberapa sering ?

- 0 ≤ 2 bulan
- 1 > 2 bulan

Variabel Organisasi

9. Sumber Daya / sarana dan Prasarana

a. Sebelum melakukan PSN - DBD apakah Ibu / Bapak dibekali peralatan yang menunjang kegiatan?

0 Ada

1 Tidak → pertanyaan 10

b. Dari mana peralatan itu berasal ?

1. Puskesmas Kecamatan / Kelurahan

2. Kelurahan

3. Sudin Kesehatan

4. Lain - lain, sebutkan.....

c. Peralatan apa saja yang difasilitasi untuk melakukan kegiatan PSN - DBD ? (jawaban boleh lebih dari satu)

1. cangkul

2. Senter

3. Kantong Plastik

4. Payung

5. Lain - lain, sebutkan.....

10. Imbalan / Insentif

a. Apakah selama menjadi Petugas Jumantik Ibu/Bapak mendapatkan imbalan seperti honorarium setelah melakukan pekerjaan Ibu/Bapak?

1. Ada setiap bulannya

2. Ada, namun tidak setiap bulannya

3. Tidak ada → pertanyaan 11

b. Apakah selama ini honor yang didapat seimbang dengan beban kerja yang dilakukan oleh Ibu/Bapak selama ini ?

0 Seimbang

1 Tidak seimbang, jelaskan.....

11. Kepemimpinan dan Supervisi

a. Apakah dari pihak instansi pemerintahan dalam hal ini Kelurahan atau Kecamatan selalu mengadakan pendampingan setiap kali melakukan PSN - DBD

0 Ada

1 Tidak

b. Apakah ada pelaporan setiap kali Ibu/bapak melakukan PSN DBD ?

0 Ada

1 Tidak

c. Apakah dari pihak instansi pemerintahan dalam hal ini Kelurahan atau Kecamatan mengadakan evaluasi kegiatan PSN DBB

0 Ada

1 Tidak

d. Jika ada, jenis evaluasi yang diadakan berupa ?

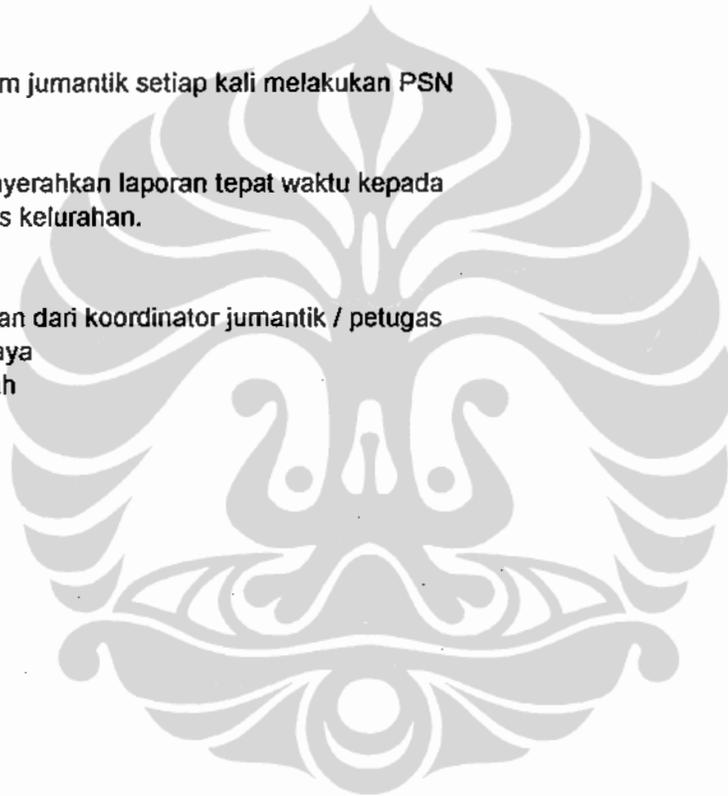
e. Apakah dari pihak instansi pemerintahan dalam hal ini Kelurahan atau Kecamatan memberikan sanksi jika keadaan bebas jentik menurun ?

0 Ada, berupa.....

1 Tidak

12. Kinerja

- a. Saya selalu datang tepat waktu ketika akan melakukan PSN setiap minggunya
 - 0 Ya
 - 1 Tidak
- b. Saya selalu menghadiri / mengikuti kegiatan PSN sampai dengan kegiatan berakhir / usai
 - 0 Ya
 - 1 Tidak
- c. Sayakali tidak menghadiri / melakukan kegiatan PSN dalam bulan April Dan Mei
- d. Saya selalu membawa peralatan (senter, kertas laporan, dll) sendiri untuk melakukan pemeriksaan jentik
 - 0 Ya
 - 1 Tidak
- e. Saya selalu memakai seragam jumantik setiap kali melakukan PSN
 - 0 Ya
 - 1 Tidak
- f. Saya selalu menulis dan menyerahkan laporan tepat waktu kepada koordinator jumantik / petugas kelurahan.
 - 0 Ya
 - 1 Tidak
- g. Saya pernah mendapat teguran dari koordinator jumantik / petugas kelurahan karena kelalaian saya
 - 0 Belum Pernah
 - 1 Pernah



```

ET
FILE='C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\adu'+
'htambahpusing.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
REQUENCIES
VARIABLES=umur skorpenget skormotivasi skorsikap skorpeblajar skorkepemp
skorkinerja
/STATISTICS=MEAN MEDIAN
/ORDER= ANALYSIS .

```

requencies

```

DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini
aduhtambahpusing.sav

```

Statistics

		umur	skorpenget	skormotivasi	skorsikap	skorpeblajar	skorkepemp	skorkinerja
N	Valid	105	105	105	105	105	105	105
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		41,85	15,77	16,66	22,29	5,01	4,40	5,09
Median		41,00	16,00	16,00	22,00	5,00	5,00	5,00

requency Table



umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak menjawab	4	3,8	3,8	3,8
	18	1	1,0	1,0	4,8
	19	1	1,0	1,0	5,7
	25	1	1,0	1,0	6,7
	31	1	1,0	1,0	7,6
	32	4	3,8	3,8	11,4
	33	1	1,0	1,0	12,4
	34	3	2,9	2,9	15,2
	35	4	3,8	3,8	19,0
	36	4	3,8	3,8	22,9
	37	6	5,7	5,7	28,6
	38	10	9,5	9,5	38,1
	39	5	4,8	4,8	42,9
	40	2	1,9	1,9	44,8
	41	7	6,7	6,7	51,4
	42	3	2,9	2,9	54,3
	43	4	3,8	3,8	58,1
	44	3	2,9	2,9	61,0
	45	3	2,9	2,9	63,8
	46	4	3,8	3,8	67,6
	47	3	2,9	2,9	70,5
	48	3	2,9	2,9	73,3
	49	2	1,9	1,9	75,2
	50	4	3,8	3,8	79,0
	51	4	3,8	3,8	82,9
	52	2	1,9	1,9	84,8
	53	2	1,9	1,9	86,7
	54	2	1,9	1,9	88,6
	56	1	1,0	1,0	89,5
	57	3	2,9	2,9	92,4
	60	2	1,9	1,9	94,3
	61	1	1,0	1,0	95,2
	62	1	1,0	1,0	96,2
	66	2	1,9	1,9	98,1
	67	2	1,9	1,9	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

skorpenget

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	7	6,7	6,7	6,7
	12	2	1,9	1,9	8,6
	13	11	10,5	10,5	19,0
	14	12	11,4	11,4	30,5
	15	4	3,8	3,8	34,3
	16	21	20,0	20,0	54,3
	17	19	18,1	18,1	72,4
	18	26	24,8	24,8	97,1
	19	3	2,9	2,9	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

skormotivasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 7	1	1,0	1,0	1,0
9	1	1,0	1,0	1,9
11	2	1,9	1,9	3,8
12	5	4,8	4,8	8,6
13	1	1,0	1,0	9,5
14	2	1,9	1,9	11,4
15	22	21,0	21,0	32,4
16	21	20,0	20,0	52,4
17	9	8,6	8,6	61,0
18	7	6,7	6,7	67,6
19	15	14,3	14,3	81,9
20	19	18,1	18,1	100,0
Total	105	100,0	100,0	

skorsikap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 16	1	1,0	1,0	1,0
17	1	1,0	1,0	1,9
18	1	1,0	1,0	2,9
19	9	8,6	8,6	11,4
20	15	14,3	14,3	25,7
21	17	16,2	16,2	41,9
22	12	11,4	11,4	53,3
23	16	15,2	15,2	68,6
24	11	10,5	10,5	79,0
25	11	10,5	10,5	89,5
26	7	6,7	6,7	96,2
27	4	3,8	3,8	100,0
Total	105	100,0	100,0	

skorpembblajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	8	7,6	7,6	7,6
4	28	26,7	26,7	34,3
5	39	37,1	37,1	71,4
6	15	14,3	14,3	85,7
7	15	14,3	14,3	100,0
Total	105	100,0	100,0	

skorkepemp

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	1,0	1,0	1,0
3	12	11,4	11,4	12,4
4	36	34,3	34,3	46,7
5	56	53,3	53,3	100,0
Total	105	100,0	100,0	

skorkinerja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	1,9	1,9	1,9
3	7	6,7	6,7	8,6
4	20	19,0	19,0	27,6
5	27	25,7	25,7	53,3
6	49	46,7	46,7	100,0
Total	105	100,0	100,0	



```

FREQUENCIES
  VARIABLES=umur1
  /STATISTICS=MEAN MEDIAN
  /ORDER= ANALYSIS .

```

Frequencies

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Statistics

umur1

N	Valid	105
	Missing	0
Mean		1,50
Median		2,00

umur1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang dari sama dengan 41	52	49,5	49,5	49,5
	lebih dari 41	53	50,5	50,5	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

```

FREQUENCIES
  VARIABLES=pendiakhir1
  /STATISTICS=MEAN MEDIAN
  /ORDER= ANALYSIS .

```

Frequencies

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Statistics

pendiakhir1

N	Valid	105
	Missing	0
Mean		1,73
Median		2,00

pendiakhir1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	28	26,7	26,7	26,7
	tinggi	77	73,3	73,3	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

```

FREQUENCIES
  VARIABLES=lmjmantik pengetahuan motivasi sikap pembelajaran sumberdaya
  kepemimpinan kinerja
  /STATISTICS=MEAN MEDIAN
  /ORDER= ANALYSIS .

```

Frequencies

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Statistics

		Imjmantik	pengetahuan	motivasi	sikap	pembelajaran	sumberdaya
N	Valid	105	105	105	105	105	105
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		1,69	1,34	1,31	1,50	1,34	,85
Median		2,00	1,00	1,00	2,00	1,00	1,00

Statistics

		kepemimpinan	kinerja
N	Valid	105	105
	Missing	0	0
Mean		1,47	1,30
Median		1,00	1,00

Frequency Table

Imjmantik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<samadengan 1 tahun	33	31,4	31,4	31,4
	> 1 tahun	72	68,6	68,6	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	69	65,7	65,7	65,7
	kurang baik	36	34,3	34,3	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

motivasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	motivasi positif	72	68,6	68,6	68,6
	motivasi negatif	33	31,4	31,4	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	positif	52	49,5	49,5	49,5
	negatif	53	50,5	50,5	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

pembelajaran

sumberdaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak ada	16	15,2	15,2	15,2
	ada	89	84,8	84,8	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

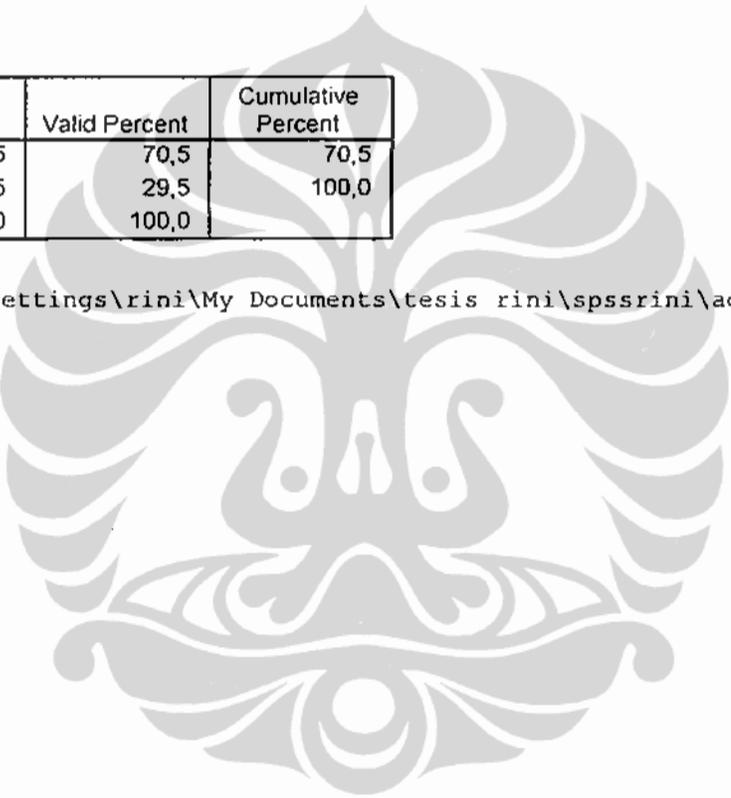
kepemimpinan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang baik	56	53,3	53,3	53,3
	baik	49	46,7	46,7	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

kinerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	baik	74	70,5	70,5	70,5
	buruk	31	29,5	29,5	100,0
	Total	105	100,0	100,0	

SAVE OUTFILE='C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\ad_uhtambahpusing.sav'
/COMPRESSED.



CROSSTABS
 /TABLES=umur1 BY kinerja
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /STATISTIC=CHISQ RISK
 /CELLS= COUNT ROW
 /COUNT ROUND CELL .

Crosstabs

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
umur1 * kinerja	105	100,0%	0	,0%	105	100,0%

umur1 * kinerja Crosstabulation

			kinerja		Total
			baik	buruk	
umur1	kurang dari sama dengan 41	Count	41	11	52
		% within umur1	78,8%	21,2%	100,0%
	lebih dari 41	Count	33	20	53
		% within umur1	62,3%	37,7%	100,0%
Total		Count	74	31	105
		% within umur1	70,5%	29,5%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3,469 ^b	1	,063		
Continuity Correction ^a	2,717	1	,099		
Likelihood Ratio	3,508	1	,061		
Fisher's Exact Test				,087	,049
Linear-by-Linear Association	3,436	1	,064		
N of Valid Cases	105				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15,35.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for umur1 (kurang dari sama dengan 41 / lebih dari 41)	2,259	,949	5,375
For cohort kinerja = baik	1,266	,984	1,630
For cohort kinerja = buruk	,561	,299	1,051
N of Valid Cases	105		

CROSSTABS

/TABLES=pendiakhir1 BY kinerja
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /STATISTIC=CHISQ RISK
 /CELLS= COUNT ROW
 /COUNT ROUND CELL .

Crosstabs

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini
 \aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pendiakhir1 * kinerja	105	100,0%	0	,0%	105	100,0%

pendiakhir1 * kinerja Crosstabulation

			kinerja		Total
			baik	buruk	
pendiakhir1 rendah	Count	19	9	28	
	% within pendiakhir1	67,9%	32,1%	100,0%	
tinggi	Count	55	22	77	
	% within pendiakhir1	71,4%	28,6%	100,0%	
Total	Count	74	31	105	
	% within pendiakhir1	70,5%	29,5%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,126 ^b	1	,723		
Continuity Correction ^a	,013	1	,910		
Likelihood Ratio	,125	1	,724		
Fisher's Exact Test				,810	,449
Linear-by-Linear Association	,125	1	,724		
N of Valid Cases	105				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,27.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for pendiakhir1 (rendah / tinggi)	,844	,332	2,150
For cohort kinerja = baik	,950	,710	1,271
For cohort kinerja = buruk	1,125	,591	2,141
N of Valid Cases	105		

CROSSTABS

/TABLES=lmjmantik BY kinerja
 /FORMAT= AVALUE TABLES
 /STATISTIC=CHISQ RISK
 /CELLS= COUNT ROW
 /COUNT ROUND CELL .

Crosstabs

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
lmjmantik * kinerja	105	100,0%	0	,0%	105	100,0%

lmjmantik * kinerja Crosstabulation

		kinerja		
		baik	buruk	Total
lmjmantik <samadengan 1 tahun	Count	20	13	33
	% within lmjmantik	60,6%	39,4%	100,0%
> 1 tahun	Count	54	18	72
	% within lmjmantik	75,0%	25,0%	100,0%
Total	Count	74	31	105
	% within lmjmantik	70,5%	29,5%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2,253 ^b	1	,133		
Continuity Correction ^a	1,615	1	,204		
Likelihood Ratio	2,195	1	,138		
Fisher's Exact Test				,168	,103
Linear-by-Linear Association	2,232	1	,135		
N of Valid Cases	105				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9,74.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for lmjmantik (<samadengan 1 tahun / > 1 tahun)	,513	,213	1,235
For cohort kinerja = baik	,808	,595	1,097
For cohort kinerja = buruk	1,576	,880	2,821
N of Valid Cases	105		

CROSSTABS

/TABLES=pengetahuan BY kinerja

/FORMAT= AVALUE TABLES
 /STATISTIC=CHISQ RISK
 /CELLS= COUNT ROW
 /COUNT ROUND CELL .

Crosstabs

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini
 \aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pengetahuan * kinerja	105	100,0%	0	,0%	105	100,0%

pengetahuan * kinerja Crosstabulation

			kinerja		Total
			baik	buruk	
pengetahuan	baik	Count	59	10	69
		% within pengetahuan	85,5%	14,5%	100,0%
	kurang baik	Count	15	21	36
		% within pengetahuan	41,7%	58,3%	100,0%
Total		Count	74	31	105
		% within pengetahuan	70,5%	29,5%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	21,852 ^b	1	,000		
Continuity Correction ^a	19,796	1	,000		
Likelihood Ratio	21,415	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	21,644	1	,000		
N of Valid Cases	105				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10,63.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for pengetahuan (baik / kurang baik)	8,260	3,219	21,198
For cohort kinerja = baik	2,052	1,378	3,057
For cohort kinerja = buruk	,248	,132	,469
N of Valid Cases	105		

CROSSTABS
 /TABLES=motivasi BY kinerja

/FORMAT= AVALUE TABLES
 /STATISTIC=CHISQ RISK
 /CELLS= COUNT ROW
 /COUNT ROUND CELL .

Crosstabs

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
motivasi * kinerja	105	100,0%	0	,0%	105	100,0%

motivasi * kinerja Crosstabulation

			kinerja		Total
			baik	buruk	
motivasi	motivasi positif	Count	54	18	72
		% within motivasi	75,0%	25,0%	100,0%
	motivasi negatif	Count	20	13	33
		% within motivasi	60,6%	39,4%	100,0%
Total		Count	74	31	105
		% within motivasi	70,5%	29,5%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2,253 ^b	1	,133		
Continuity Correction ^a	1,615	1	,204		
Likelihood Ratio	2,195	1	,138		
Fisher's Exact Test				,168	,103
Linear-by-Linear Association	2,232	1	,135		
N of Valid Cases	105				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9,74.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for motivasi (motivasi positif / motivasi negatif)	1,950	,810	4,695
For cohort kinerja = baik	1,238	,912	1,680
For cohort kinerja = buruk	,635	,354	1,136
N of Valid Cases	105		

CROSSTABS

/TABLES=sikap BY kinerja

/FORMAT= AVALUE TABLES
 /STATISTIC=CHISQ RISK
 /CELLS= COUNT ROW
 /COUNT ROUND CELL .

Crosstabs

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
sikap * kinerja	105	100,0%	0	,0%	105	100,0%

sikap * kinerja Crosstabulation

			kinerja		Total
			baik	buruk	
sikap positif	Count	44	8	52	
	% within sikap	84,6%	15,4%	100,0%	
negatif	Count	30	23	53	
	% within sikap	56,6%	43,4%	100,0%	
Total	Count	74	31	105	
	% within sikap	70,5%	29,5%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9,898 ^b	1	,002		
Continuity Correction ^a	8,598	1	,003		
Likelihood Ratio	10,227	1	,001		
Fisher's Exact Test				,002	,001
Linear-by-Linear Association	9,804	1	,002		
N of Valid Cases	105				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15,35.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for sikap (positif / negatif)	4,217	1,666	10,674
For cohort kinerja = baik	1,495	1,150	1,944
For cohort kinerja = buruk	,355	,175	,719
N of Valid Cases	105		

CROSSTABS

/TABLES=pembelajaran BY kinerja
 /FORMAT= AVALUE TABLES

Crosstabs

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pembelajaran * kinerja	105	100,0%	0	,0%	105	100,0%

pembelajaran * kinerja Crosstabulation

		kinerja		Total
		baik	buruk	
pembelajaran aktif	Count	47	22	69
	% within pembelajaran	68,1%	31,9%	100,0%
pasif	Count	27	9	36
	% within pembelajaran	75,0%	25,0%	100,0%
Total	Count	74	31	105
	% within pembelajaran	70,5%	29,5%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,539 ^b	1	,463		
Continuity Correction ^a	,259	1	,611		
Likelihood Ratio	,548	1	,459		
Fisher's Exact Test				,507	,308
Linear-by-Linear Association	,534	1	,465		
N of Valid Cases	105				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10,63.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for pembelajaran (aktif / pasif)	,712	,287	1,767
For cohort kinerja = baik	,908	,709	1,164
For cohort kinerja = buruk	1,275	,657	2,474
N of Valid Cases	105		

CROSSTABS

```
/TABLES=sumberdaya BY kinerja
/FORMAT= AVALUE TABLES
```

/STATISTIC=CHISQ RISK
 /CELLS= COUNT ROW
 /COUNT ROUND CELL .

Crosstabs

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini
 \aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
sumberdaya * kinerja	105	100,0%	0	,0%	105	100,0%

sumberdaya * kinerja Crosstabulation

			kinerja		Total
			baik	buruk	
sumberdaya	tidak ada	Count	13	3	16
		% within sumberdaya	81,3%	18,8%	100,0%
	ada	Count	61	28	89
		% within sumberdaya	68,5%	31,5%	100,0%
Total		Count	74	31	105
		% within sumberdaya	70,5%	29,5%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1,053 ^b	1	,305		
Continuity Correction ^a	,531	1	,466		
Likelihood Ratio	1,133	1	,287		
Fisher's Exact Test				,384	,238
Linear-by-Linear Association	1,043	1	,307		
N of Valid Cases	105				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,72.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for sumberdaya (tidak ada / ada)	1,989	,525	7,541
For cohort kinerja = baik	1,185	,901	1,560
For cohort kinerja = buruk	,596	,205	1,729
N of Valid Cases	105		

CROSSTABS
 /TABLES=orgimbb BY kinerja
 /FORMAT= AVALUE TABLES

/STATISTIC=CHISQ RISK
 /CELLS= COUNT ROW
 /COUNT ROUND CELL .

Crosstabs

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
orgimbb * kinerja	105	100,0%	0	,0%	105	100,0%

orgimbb * kinerja Crosstabulation

			kinerja		Total
			baik	buruk	
orgimbb	seimbang	Count	33	1	34
		% within orgimbb	97,1%	2,9%	100,0%
	tidak seimbang	Count	41	30	71
		% within orgimbb	57,7%	42,3%	100,0%
Total		Count	74	31	105
		% within orgimbb	70,5%	29,5%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	17,076 ^b	1	,000		
Continuity Correction ^a	15,239	1	,000		
Likelihood Ratio	21,684	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	16,914	1	,000		
N of Valid Cases	105				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10,04.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for orgimbb (seimbang / tidak seimbang)	24,146	3,126	186,521
For cohort kinerja = baik	1,681	1,366	2,068
For cohort kinerja = buruk	,070	,010	,489
N of Valid Cases	105		

CROSSTABS

/TABLES=kepemimpinan BY kinerja
 /FORMAT= AVALUE TABLES

/STATISTIC=CHISQ RISK
 /CELLS= COUNT ROW
 /COUNT ROUND CELL .

Crosstabs

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini
 \aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kepemimpinan * kinerja	105	100,0%	0	,0%	105	100,0%

kepemimpinan * kinerja Crosstabulation

			kinerja		Total
			baik	buruk	
kepemimpinan	kurang baik	Count	40	16	56
		% within kepemimpinan	71,4%	28,6%	100,0%
	baik	Count	34	15	49
		% within kepemimpinan	69,4%	30,6%	100,0%
Total		Count	74	31	105
		% within kepemimpinan	70,5%	29,5%	100,0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,052 ^b	1	,819		
Continuity Correction ^a	,000	1	,989		
Likelihood Ratio	,052	1	,819		
Fisher's Exact Test				,834	,494
Linear-by-Linear Association	,052	1	,820		
N of Valid Cases	105				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14,47.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for kepemimpinan (kurang baik / baik)	1,103	,476	2,554
For cohort kinerja = baik	1,029	,802	1,321
For cohort kinerja = buruk	,933	,517	1,685
N of Valid Cases	105		

LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja
 /METHOD = ENTER umur1
 /CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .

Logistic Regression

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			kinerja		
			baik	buruk	
Step 0	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables umur1	3,469	1	,063
Overall Statistics	3,469	1	,063

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	3,508	1	,061
	Block	3,508	1	,061
	Model	3,508	1	,061

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	123,915 ^a	,033	,047

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		kinerja			
		baik	buruk		
Step 1	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	umur1	,815	,442	3,395	1	,065	2,259
1	Constant	-2,131	,736	8,383	1	,004	,119

a. Variable(s) entered on step 1: umur1.

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja
/METHOD = ENTER lmjmantik
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .
```

Logistic Regression

```
[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav
```

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed	Predicted			
	kinerja		Percentage Correct	
	baik	buruk		
Step 0 kinerja	baik	74	0	100,0
	buruk	31	0	,0
Overall Percentage				70,5

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables Imjmantik	2,253	1	,133
Overall Statistics	2,253	1	,133

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	2,195	1	,138
Block	2,195	1	,138
Model	2,195	1	,138

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	125,228 ^a	,021	,029

- a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			kinerja		Percentage Correct
			baik	buruk	
Step 1	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	lmjmantik	-,668	,448	2,219	1	,136	,513
1	Constant	,237	,763	,097	1	,756	1,267

a. Variable(s) entered on step 1: lmjmantik.

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja
/METHOD = ENTER pengetahuan
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .
```

Logistic Regression

```
[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav
```

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			kinerja		Percentage Correct
			baik	buruk	
Step 0	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables pengetahuan	21,852	1	,000
Overall Statistics	21,852	1	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	21,415	1	,000
Block	21,415	1	,000
Model	21,415	1	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	106,007 ^a	,185	,263

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			kinerja		Percentage Correct
			baik	buruk	
Step 1	kinerja	baik	59	15	79,7
		buruk	10	21	67,7
Overall Percentage					76,2

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 pengetahuan	2,111	,481	19,280	1	,000	8,260
Constant	-3,886	,763	25,948	1	,000	,021

a. Variable(s) entered on step 1: pengetahuan.

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja
/METHOD = ENTER motivasi
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .
```

Logistic Regression

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			kinerja		
			baik	buruk	
Step 0	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

		Score	df	Sig.
Step 0	Variables	2,253	1	,133
	Overall Statistics	2,253	1	,133

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	2,195	1	,138
	Block	2,195	1	,138
	Model	2,195	1	,138

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	125,228 ^a	,021	,029

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		kinerja		
		baik	buruk	
Step 1	kinerja	74	0	100,0
		31	0	,0
Overall Percentage				70.5

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	motivasi	,668	,448	2,219	1	,136	1,950
	Constant	-1,766	,651	7,373	1	,007	,171

a. Variable(s) entered on step 1: motivasi.

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja
/METHOD = ENTER sikap
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .
```

Logistic Regression

```
[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav
```

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			kinerja		
			baik	buruk	
Step 0	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. Constant is included in the model

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-,870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	sikap	9,898	1	,002
Overall Statistics			9,898	1	,002

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	10,227	1	,001
	Block	10,227	1	,001
	Model	10,227	1	,001

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	117,196 ^a	,093	,132

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		kinerja		Percentage Correct	
		baik	buruk		
Step 1	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	sikap	1,439	,474	9,223	1	,002	4,217
	Constant	-3,144	,817	14,802	1	,000	,043

a. Variable(s) entered on step 1: sikap.

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja
/METHOD = ENTER orgimbb
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5)
```

Logistic Regression

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis_rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			kinerja		Percentage Correct
			baik	buruk	
Step 0	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables orgimbb	17,076	1	,000
Overall Statistics	17,076	1	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	21,684	1	,000
Block	21,684	1	,000
Model	21,684	1	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	105,739 ^a	,187	,265

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			kinerja		Percentage Correct
			baik	buruk	
Step 1	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 orgimbb	3,184	1,043	9,318	1	,002	24,146
Constant	-6,681	2,044	10,680	1	,001	,001

a. Variable(s) entered on step 1: orgimbb.

LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja

/METHOD = ENTER umurl lmjmantik pengetahuan motivasi sikap orgimbb
 /PRINT = CI(95)
 /CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .

Logistic Regression

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			kinerja		
			baik	buruk	
Step 0	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	umur1	3,469	1	,063
	lmjmantik	2,253	1	,133
	pengetahuan	21,852	1	,000
	motivasi	2,253	1	,133
	sikap	9,898	1	,002
	orgimbb	17,076	1	,000
Overall Statistics		34,256	6	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step		Chi-square	df	Sig.
1	Step	41,888	6	,000
	Block	41,888	6	,000
	Model	41,888	6	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	85,535 ^a	,329	,468

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		kinerja		
		baik	buruk	
Step 1	kinerja	baik	buruk	
		67	7	90,5
	buruk	13	18	58,1
Overall Percentage				81,0

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1	umur1	,283	,573	,244	1	,621	1,327
	lmjmantik	-,051	,615	,007	1	,934	,950
	pengetahuan	1,702	,583	8,512	1	,004	5,483
	motivasi	-,225	,603	,140	1	,709	,798
	sikap	1,174	,630	3,472	1	,062	3,235
	orgimbb	3,165	1,111	8,110	1	,004	23,693
	Constant	-11,011	2,811	15,350	1	,000	,000

Variables in the Equation

		95.0% C.I. for EXP(B)	
		Lower	Upper
Step 1	umur1	,432	4,077
	lmjmantik	,284	3,176
	pengetahuan	1,748	17,198
	motivasi	,245	2,602
	sikap	,941	11,120
	orgimbb	2,682	209,270
	Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: umur1, lmjmantik, pengetahuan, motivasi, sikap, orgimbb.

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja
/METHOD = ENTER umur1 pengetahuan motivasi sikap orgimbb
/PRINT = CI(95)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5)
```

Logistic Regression

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
	Total	105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		kinerja		Percentage Correct
		baik	buruk	
Step 0	kinerja	baik	buruk	100,0
		74	0	,0
		31	0	70,5
Overall Percentage				

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	umur1	3,469	1	,063
	pengetahuan	21,852	1	,000
	motivasi	2,253	1	,133
	sikap	9,898	1	,002
	orgimbb	17,076	1	,000
Overall Statistics		34,143	5	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	41,881	5	,000
Block	41,881	5	,000
Model	41,881	5	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	85,542 ^a	,329	,468

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed	Predicted		
	kinerja		Percentage Correct
	baik	buruk	
Step 1 kinerja	baik	7	90,5
	buruk	13	58,1
Overall Percentage			81,0

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1	umur1	,290	,566	,262	1	,609	1,336
	pengetahuan	1,720	,541	10,094	1	,001	5,583
	motivasi	-,223	,602	,137	1	,711	,800
	sikap	1,162	,612	3,609	1	,057	3,196
	orgimbb	3,156	1,105	8,157	1	,004	23,486
	Constant	-11,098	2,608	18,112	1	,000	,000

Variables in the Equation

		95,0% C.I. for EXP(B)	
		Lower	Upper
Step 1	umur1	,441	4,054
	pengetahuan	1,933	16,131
	motivasi	,246	2,604
	sikap	,964	10,596
	orgimbb	2,692	204,890
	Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: umur1, pengetahuan, motivasi, sikap, orgimbb.

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja
/METHOD = ENTER umur1 pengetahuan sikap orgimbb
/PRINT = CI(95)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .
```

Logistic Regression

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			kinerja		
			baik	buruk	
Step 0	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	umur1	3,469	1	,063
	pengetahuan	21,852	1	,000
	sikap	9,898	1	,002
	orgimbb	17,076	1	,000
Overall Statistics		34,123	4	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Step	Chi-square	df	Sig.
1	Step	41,743	4	,000
	Block	41,743	4	,000
	Model	41,743	4	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	85,680 ^a	,328	,467

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		kinerja		
		baik	buruk	
Step 1	kinerja	baik	buruk	
		67	7	90,5
		12	19	61,3
Overall Percentage				81,9

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 umur1	,263	,560	,220	1	,639	1,300
pengetahuan	1,740	,539	10,436	1	,001	5,698
sikap	1,083	,572	3,589	1	,058	2,955
orgimbb	3,091	1,088	8,068	1	,005	21,993
Constant	-11,145	2,603	18,332	1	,000	,000

Variables in the Equation

		95,0% C.I. for EXP(B)	
		Lower	Upper
Step 1	umur1	,434	3,900
	pengetahuan	1,983	16,378
	sikap	,963	9,063
	orgimbb	2,607	185,575
	Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: umur1, pengetahuan, sikap, orgimbb.

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja
/METHOD = ENTER pengetahuan sikap orgimbb
/PRINT = CI(95)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .
```

Logistic Regression

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
	Total	105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		
		kinerja		Percentage Correct
		baik	buruk	
Step 0	kinerja baik	74	0	100,0
	buruk	31	0	,0
Overall Percentage				70,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	pengetahuan	21,852	1	,000
	sikap	9,898	1	,002
	orgimbb	17,076	1	,000
Overall Statistics		33,944	3	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Step	Chi-square	df	Sig.
1	Step	41,524	3	,000
	Block	41,524	3	,000
	Model	41,524	3	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	85,899 ^a	,327	,465

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		kinerja			
		baik	buruk		
Step 1	kinerja	baik	70	4	94,6
		buruk	14	17	54,8
Overall Percentage					82,9

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1	pengetahuan	1,754	,538	10,629	1	,001	5,775
	sikap	1,149	,555	4,287	1	,038	3,156
	orgimbb	3,115	1,087	8,211	1	,004	22,543
	Constant	-10,903	2,537	18,471	1	,000	,000

Variables in the Equation

		95,0% C.I. for EXP(B)	
		Lower	Upper
Step 1	pengetahuan	2,012	16,572
	sikap	1,063	9,367
	orgimbb	2,677	189,874
	Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: pengetahuan, sikap, orgimbb.

LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja

```

/METHOD = ENTER pengetahuan sikap orgimbb orgimbb*pengetahuan*sikap
/PRINT = CI(95)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .
    
```

Logistic Regression

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			kinerja		
			baik	buruk	
Step 0	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-,870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	pengetahuan	21,852	1	,000
	sikap	9,898	1	,002
	orgimbb	17,076	1	,000
	orgimbb by pengetahuan by sikap	38,265	1	,000
Overall Statistics		41,106	4	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Chi-square	df	Sig.
Step 1	43,708	4	,000
Block	43,708	4	,000
Model	43,708	4	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	83,715 ^a	,340	,484

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^a

Observed	Predicted	kinerja		Percentage Correct
		baik	buruk	
		Step 1	70	
kinerja	baik	14	17	54,8
Overall Percentage				82,9

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

Step	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
1	pengetahuan	-,380	1,534	,061	1	,804	,684
	sikap	-,773	1,390	,309	1	,578	,462
	orgimbb	1,468	1,396	1,106	1	,293	4,342
	orgimbb by pengetahuan by sikap	,702	,477	2,162	1	,142	2,017
	Constant	-4,712	4,354	1,171	1	,279	,009

Variables in the Equation

		95,0% C.I. for EXP(B)	
		Lower	Upper
Step 1	pengetahuan	,034	13,816
	sikap	,030	7,041
	orgimbb	,281	66,982
	orgimbb by pengetahuan by sikap	,792	5,140
	Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: pengetahuan, sikap, orgimbb, orgimbb * pengetahuan * sikap .

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES kinerja
/METHOD = ENTER pengetahuan orgimbb orgimbb*pengetahuan
/PRINT = CI(95)
/CRITERIA = PIN(.05) POUT(.10) ITERATE(20) CUT(.5) .
```

Logistic Regression

[DataSet1] C:\Documents and Settings\rini\My Documents\tesis rini\spssrini\aduhtambahpusing.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	105	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		105	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
baik	0
buruk	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			kinerja		
			baik	buruk	
Step 0	kinerja	baik	74	0	100,0
		buruk	31	0	,0
Overall Percentage					70,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.870	,214	16,539	1	,000	,419

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	pengetahuan	21,852	1	,000
	orgimbb	17,076	1	,000
	orgimbb by pengetahuan	34,609	1	,000
Overall Statistics		36,328	3	,000

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Step	Chi-square	df	Sig.
1	Step	38,987	3	,000
	Block	38,987	3	,000
	Model	38,987	3	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	88,436 ^a	,310	,441

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Classification Table^a

Observed		Predicted		
		kinerja		Percentage Correct
		baik	buruk	
Step 1 kinerja	baik	65	9	87,8
	buruk	10	21	67,7
Overall Percentage				81,9

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 pengetahuan	-37,930	32817,224	,000	1	,999	,000
orgimbb	-17,996	16408,612	,000	1	,999	,000
orgimbb by pengetahuan	20,023	16408,612	,000	1	,999	5,0E+008
Constant	32,607	32817,224	,000	1	,999	1,4E+014

Variables in the Equation

		95,0% C.I. for EXP(B)	
		Lower	Upper
Step	pengetahuan	,000	
1	orgimbb	,000	
	orgimbb by pengetahuan	,000	
	Constant		

a. Variable(s) entered on step 1: pengetahuan, orgimbb, orgimbb * pengetahuan .

